

***MICRO CHEATING: FENOMENA PERUBAHAN POLA PERILAKU
PADA MASYARAKAT DIGITAL***

Skripsi

Oleh

RATNA TRI OKTAVIA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MICRO CHEATING: FENOMENA PERUBAHAN POLA PERILAKU PADA MASYARAKAT DIGITAL

Oleh

RATNA TRI OKTAVIA

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) selain membawa pengaruh dalam komunikasi juga menjadi penyebab perilaku *micro cheating*. *Micro cheating* sebagai bagian dari perubahan pola perilaku menjadi penyebab perpisahan dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam terkait perubahan pola perilaku masyarakat digital dalam melakukan *micro cheating*. Untuk menggali permasalahan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Kemudian teknik analisis pada penelitian ini menggunakan reduksi data, pengujian data, serta kesimpulan dan verifikasi data dengan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teori Kesadaran Sosial Anthony Giddens (1975) sebagai pisau analisis untuk melihat permasalahan yang kemudian berkolaborasi dengan perspektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1969). Hasil penelitian menunjukkan *micro cheating* terjadi karena adanya kegagalan komunikasi yang kemudian menyebabkan empat faktor penyebab terjadinya *micro cheating* lainnya muncul, seperti pengaruh lingkungan, disorganisasi & ketidakharmonisan keluarga, kesadaran sosial, dan fantasi. Sedangkan, dampak *micro cheating* yaitu intensitas pertengkaran meningkat, proses komunikasi keluarga tidak menarik, perilaku mengabaikan pasangan, disorganisasi keluarga, serta keaburan norma.

kata kunci: *micro cheating*, masyarakat digital, perselingkuhan, dan pola perilaku.

ABSTRACT

MICRO CHEATING: A PHENOMENON OF BEHAVIORAL PATTERNS IN DIGITAL SOCIETIES

By

RATNA TRI OKTAVIA

The development of Information and Communication Technology (ICT) in addition to bringing influence in communication is also a cause of micro cheating behavior. Micro cheating as part of changes in behavioral patterns has become a cause of domestic separation. The purpose of this study is to describe in depth the changes in behavior patterns of digital society in micro cheating. To explore the problems in this study using qualitative methods with an exploratory approach. Data collection techniques in this research are in-depth interviews, non-participant observation, and documentation studies. Then the analysis technique in this research uses data reduction, data testing, and data conclusion and verification with data validity techniques in the form of source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. Anthony Giddens' Social Consciousness Theory (1975) as an analytical knife to see the problem which is then collaboration with Herbert Blumer's Symbolic Interaction perspective (1969). The results show that micro cheating occurs due to communication failure which then causes four other factors that cause micro cheating to emerge, such as environmental influences, family disorganization & disharmony, social awareness, and fantasy. Meanwhile, the impact of micro cheating is that the intensity of quarrels increases, the family communication process is not interesting, the behavior of ignoring the partner, family disorganization, and the blurring of norms.

keywords: micro cheating, digital society, infidelity, and behavioral pattern.

***MICRO CHEATING: FENOMENA PERUBAHAN POLA PERILAKU
PADA MASYARAKAT DIGITAL***

Oleh

RATNA TRI OKTAVIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **MICRO CHEATING: FENOMENA
PERUBAHAN POLA PERILAKU PADA
MASYARAKAT DIGITAL**

Nama Mahasiswa : **Ratna Tri Oktavia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011040**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Muhammad Guntur Purboyó, S.Sos., M.Si.
NIP. 198611292019031007

2. **Ketua Jurusan**

Dr. Barfoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

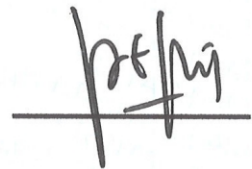
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Muhammad Guntur Purboyo,
S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd.,
M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Ujian Skripsi: 06 Februari 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 26 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Ratna Tri Oktavia

NPM. 1916011040

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ratna Tri Oktavia, lahir di Kota Metro, 6 Oktober 2000, merupakan putri ketiga dari pasangan alm Bapak Suratman dan Ibu Siti Mukanah. Penulis tinggal di Banjarejo, Batanghari, Lampung Timur.

Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis pada beberapa jenjang, yakni:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Aisiah Bustanul Athfal, Banjarejo pada tahun 2007
2. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 6 Metro Timur pada tahun 2013
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 2 Metro pada tahun 2016
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 4 Metro pada tahun 2019.

Selanjutnya, pada tahun 2019 penulis di terima dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga pernah bergabung dengan Panitia Khusus (PANSUS) Pemilihan Raya Universitas Lampung pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis mengikuti kegiatan magang merdeka dalam program Kampus Mengajar (KM) di Sekolah Dasar (SD). Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Konvensional di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandar Lampung selama 30 hari. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ SOSIOLOGI).

MOTTO

“Hasbunallah Wanikmal Wakil”

Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan dia sebaik-baiknya pelindung.

-(QS. Ali Imran: 173)

“Dan berbuat baiklah, sebab sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

-(QS. Al Baqarah: 195)

“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”

-(QS. Al-A'la: 17)

“Tiap Kali kamu merasa hidupmu berat, ingatlah bahwa kendali hidupmu tak ada dalam genggamannya, ia berada dalam kendali Allah yang mengatakan “bagi Ku semua itu mudah” (QS. Maryam: 9)”

-Ustazah Syarifah Halimah Alaydrus

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Suratman dan Ibu Siti Mukanah terima kasih atas cinta kasih yang telah diberikan terutama dalam membesarkanku, mendidikku dengan penuh kasih dan ketegasan, mencurahkan doa serta pengorbanan dalam setiap proses yang penulis lalui terutama sebagai orang tua tunggal.

Kedua Kakakku Tercinta

Anggun Eka Septia dan Agung Dwi Saputra.

Adikku dan Keponakanku Tercinta

Rahmawati, Keysa Althafunnisa, Keinna Zea Averil, dan Afnan Alif Ibrahim.

Para Pendidik dan Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan serta ilmunya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran

Sahabat-sahabat terbaiku dan sahabat seperjuangan

Terima kasih atas semua waktu bersama dan segala proses yang telah dilalui bersama

Almamater tercinta

Sosiologi, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Micro Cheating: Fenomena Perubahan Pola Perilaku pada Masyarakat Digital*" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari isi maupun dalam bentuk penyajian. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan banyak manfaat dan pengetahuan serta wawasan kepada yang membacanya. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta ridho, kasih sayang, keberkahan ilmunya, kesehatan, kekuatan, kemampuan, dan rezeki dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang amat saya cintai dan saya banggakan, alm Bapak Suratman dan Ibu Siti Mukanah, terima kasih atas segala doa, didikan, pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan. Terima kasih atas perjuangan selama ini untuk keempat anakmu dalam menyelesaikan pendidikan dan menjalani kehidupan, semoga anak-anak ibu dan bapak kelak menjadi anak yang selalu dibanggakan. Terima kasih karena telah menjadi kekuatan serta semangat bagi anak-anak ibu, terima kasih karena telah mampu menjadi ibu sekaligus bapak bagi kami, terima

kasih banyak atas segala perjuangan ibu dalam segala proses kehidupan yang kami lalui.

3. Rektor, Wakil Rektor, dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd, M.A selaku dosen penguji dalam skripsi ini sekaligus dosen pembimbing akademi. Terima kasih banyak ibu sudah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dan saran-sarannya untuk penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas semua ilmu yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan. Semoga ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dapat bermanfaat dan diamankan dengan baik dalam kehidupan penulis kedepannya. Terimakasih juga kepada Seluruh Bapak/Ibu Staff di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Untuk ketiga kakaku tercinta yaitu Mba Anggun, Mas Agung, dan Mba Ambar terima kasih atas semua kasih sayang, kebersamaan, jasa dan segala dukungan, serta peran pengganti sebagai orang tua. Terima kasih telah menjadi panutan bagi penulis dalam menjalani segala proses pendewasaan ini
10. Untuk adikku tercinta yaitu Rahmawati. Terima kasih atas segala doa, kebersamaan, kasih sayang, dan selalu memberikan semangat. Semoga kita selalu menjadi duo kompak yang meramaikan rumah dan akur dalam

semua proses kehidupan, semoga adek menjadi lebih baik dari Mba Nana ya.

11. Untuk ketiga ponakanku tersayang yaitu Keysa, Keinna, dan Alif. Terima kasih karena telah menjadi penyemangat sekaligus penghibur.
12. Sahabat terbaikku selama menempuh proses pendidikan. Asti Widayani sahabatku sejak masa SMA hingga Perkuliahan dan Insya Allah hingga surga, terima kasih atas semua kebersamaan kita, tempat berbagi cerita baik suka maupun duka, orang yang hampir tahu segala proses kehidupan yang penulis lalui, dan menjadi orang yang selalu ada untuk penulis.
13. Rositah sahabat yang selalu menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi, tempat untuk mendengarkan keluh kesah penulis, terima kasih Situl telah menjadi salah satu role model penulis terutama dalam memutuskan dan mengambil keputusan. Rachel Rodearni Purba, sahabatku sekaligus teman kedua penulis pada bangku perkuliahan, sahabat berbeda keyakinan namun selalu menemani penulis untuk beribadah, manusia sejuta ide perkontenan, selalu meramaikan suasana, dan Rachel *as* Betayo tetap jadi manusia yang menebar kebahagiaan ya dimanapun kamu berada. Kirani Denna Vila, sahabat yang paling tenang dan tidak mudah emosi, junior dalam lingkup “Ayah”, suka gandeng tangan penulis dan foto disamping penulis, dan Kirani tetaplah menjadi manusia receh yang menggemaskan. Untuk Nadila Desviana dan Dika Yudit Azzahra sebagai teman seperjuangan.
14. Untuk Fikri Isnaini Saputra, M.Aldi Darmawan, Rizky Aditya, dan Pratama Rizki F terima kasih telah selalu ada untuk membantu penulis dan selalu siap direpotkan oleh penulis. Terima kasih untuk semua kebersamaan dan suka duka selama diperkuliahan semoga pertemanan ini bisa terus terjalin hingga di surga Allah.
15. Terima kasih kepada keluarga kedua penulis di Bandar Lampung yaitu Sita, Ibu, Om Bambang, Kina, Caca, Ali, dan Faqih.
16. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

17. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri yang telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Bandar Lampung, 26 Januari 2024

Penulis

Ratna Tri Oktavia

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan <i>Cyberspace</i>	16
2.1.1 Aktivitas di <i>Cyberspace</i>	17
2.1.2 Pengguna <i>Cyberspace</i>	19
2.2 Tinjauan <i>Micro Cheating</i>	19
2.3 Tinjauan Perselingkuhan Dunia Nyata.....	22
2.4 Tinjauan Disorganisasi Keluarga	23
2.5 Tinjauan Kekaburan Norma Sosial	25
2.6 Tinjauan Perubahan Sosial	27
2.7 Kesadaran Sosial Anthony Giddens	29
2.8 Penelitian Terdahulu.....	33
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Fokus Penelitian	36
3.4 Peran Peneliti.....	37
3.5 Sumber Data Penelitian	37

3.5.1	Data Primer	38
3.5.2	Data Sekunder	38
3.6	Penentuan Informan	38
3.7	Teknik Pengumpulan Data	40
3.7.1	Observasi	41
3.7.2	Wawancara Mendalam	42
3.7.3	Dokumentasi	44
3.8	Teknik Analisis Data	44
3.8.1	Reduksi Data.....	45
3.8.2	Penyajian Data	45
3.8.3	Kesimpulan dan Verifikasi	45
3.9	Teknik Keabsahan Data.....	46
3.9.1	Triangulasi Sumber.....	46
3.9.2	Triangulasi Teknik.....	46
3.9.3	Triangulasi Waktu	47
IV.	GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	48
4.1.	Media Sosial	48
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1	Hasil Penelitian.....	52
5.2.1	Penyebab Fenomena <i>Micro Cheating</i> Terjadi Pada Masyarakat Digital.....	52
5.2.2	Perilaku <i>Micro Cheating</i> Pada Masyarakat Digital	61
5.2.3	Perubahan Pola Perilaku Pasca Perselingkuhan	68
5.2	Pembahasan	77
5.2.1	Fenomena <i>Micro Cheating</i> Pada Masyarakat Digital.....	77
5.2.2	Dampak Perubahan Pola Perilaku <i>Micro Cheating</i> Pada Masyarakat Digital.....	86
5.2.3	Kesadaran dan Ketidaksadaran Pada Masyarakat Digital	89
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1	Kesimpulan.....	95
6.2	Saran	96

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN 102

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Data Tren Internet dan Sosial Media di Indonesia dalam Juta.....	2
Gambar 2 Kerangka Pikir.....	15
Gambar 3 Indikator Kesadaran	32
Gambar 4 Teknik Analisis Data.....	46
Gambar 5. Grafik Perkembangan Media Sosial.....	48
Gambar 6 Media Sosial dengan Jumlah Pengguna Aktif Terbanyak Global Tahun 2023.....	50
Gambar 7 Kondisi Lingkungan Pertemanan Informan	54
Gambar 8 Screenshot DM saling menanggapi status.....	58
Gambar 9 Screenshot DM chatting Informan	59
Gambar 10 Status Drama Korea Informan.....	61
Gambar 11 Screenshor chat panggilan khusus informan.....	62
Gambar 12 Fenomena Micro Cheating	86
Gambar 13 Indikator Kesadaran	89
Gambar 14Micro Cheating Tanpa Cyberspace.....	92
Gambar 15 Micro Cheating dengan Cyberspace	92
Gambar 16 Fenomena Micro Cheating pada Masyarakat Digital.....	94

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Asumsi Tindakan Berdasarkan Teori Fakta Sosial dan Teori Keasadaran Sosial.....	13
Tabel 2 Daftar Informan Penelitian.....	40
Tabel 3 Panduan Observasi.....	41
Tabel 4 Paduan Wawancara.....	42

I. PENDAHULUAN

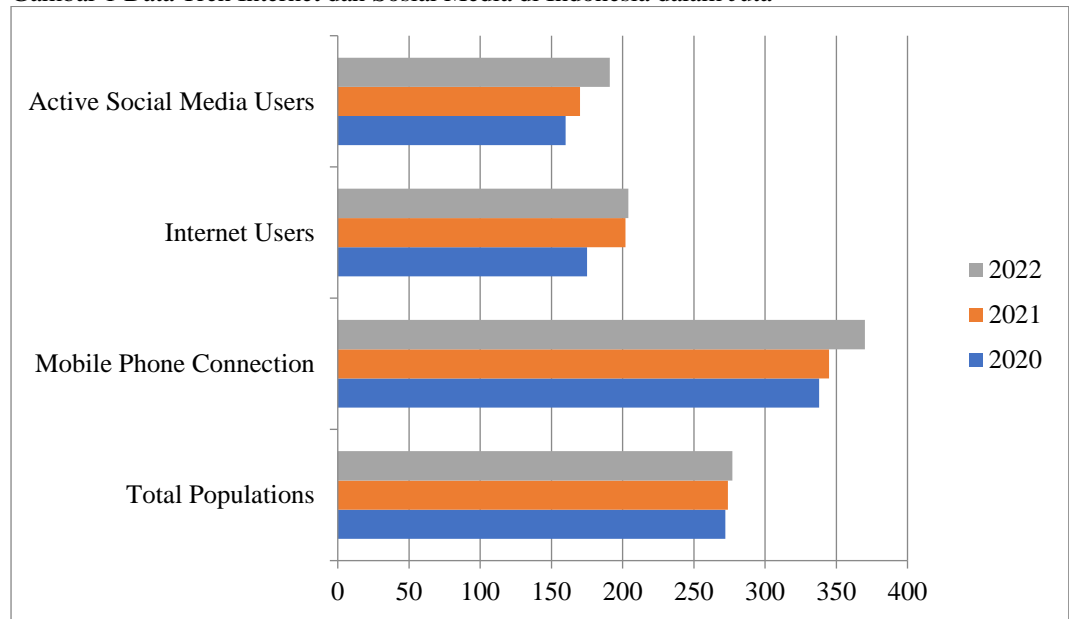
1.1 Latar Belakang

Di era digital seperti saat ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini berdasarkan data laporan daya saing digital yang disajikan oleh *East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI)* bahwa daya saing digital di daerah-daerah Indonesia terus menunjukkan kenaikan ke arah positif. Peningkatan ini terlihat dari data salah satu kota di Indonesia, yaitu Bandar Lampung di bagian indikator rasio penduduk yang memiliki akses internet dengan skor 77,2 pada tahun 2022 dan jumlah rasio penduduk yang menggunakan handphone dengan skor 71,8, sedangkan pada tahun 2020 menunjukkan skor sebesar 91,1 dari *range* skor 0-100 dan rasio penduduk yang menggunakan handphone dengan skor 76,8 (East Ventures, 2022). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang menggunakan handphone dan memungkinkan terjadinya aktivitas di ruang digital.

Internet memiliki keterkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat. Banyaknya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi intensitas masyarakat dalam mengakses media sosial. Perkembangan penggunaan media sosial mengalami peningkatan secara terus menerus. Berdasarkan data *We Are Social and Hootsuite* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia, atau 64% dari populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa telah menggunakan internet dan 59% masyarakat Indonesia telah mengakses media sosial. Selanjutnya di tahun 2021 penggunaan internet di Indonesia meningkat menjadi 73,7% dengan penggunaan media sosial menjadi 61,8 %. Lalu pada tahun 2022 data pengguna internet

menunjukkan naik sebanyak 1% sedangkan untuk pengguna media sosial sebanyak 12,6% (Hootsuite, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam masyarakat membantu aktivitas sehari-hari.

Gambar 1 Data Tren Internet dan Sosial Media di Indonesia dalam Juta



Sumber: *We Are Social and Hootsuite (2022)*

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat diminati oleh masyarakat. Keterbatasan ruang dan waktu bukan lagi menjadi permasalahan sehingga melatarbelakangi perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital (Setiadi, 2003). Perkembangan teknologi dalam penggunaan internet sebagai sarana komunikasi ini menjadi semakin maju, kemudahan berkomunikasi yang didukung oleh teknologi yang kian modern merubah cara berkomunikasi masyarakat. Penggunaan media sosial sangat membantu masyarakat terutama dalam kegiatan sehari-hari sebagai konsep dasar komunikasi digital.

Komunikasi yang terjalin di media sosial sebagai bagian dari ruang digital menjadi tempat dan ruang terbentuknya relasi serta interaksi para pengguna internet. Interaksi dan relasi yang terbentuk pada ruang digital ini disebut dengan *cyberspace*. Aktivitas yang terjadi dalam ruang ini membuat pengguna mampu berhubungan dengan pengguna lainnya dan saling mengeksplorasi berbagai aktivitas yang berbeda-beda dengan kesehariannya. Aktivitas yang terjadi di *cyberspace* tidak jauh berbeda dengan aktivitas yang terjadi di dunia nyata karena memungkinkan penggunanya untuk dapat berkomunikasi maupun melakukan aktivitasnya dengan bantuan internet. Internet menjadi bagian dari *cyberspace* yang terus berkembang dan berhasil untuk menghubungkan berbagai pengguna *smartphone* dan komputer PC (Hadi, 2005).

Setelah internet mulai dapat diakses melalui telepon genggam, internet memungkinkan pengguna mampu berinteraksi, berbagi informasi kepada orang lain, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Dengan adanya telepon genggam, fasilitas yang disediakan dalam berkomunikasi semakin beraneka ragam, mulai dari SMS (*Short Message Service*), MMS, (*Multimedia Messaging Service*), *e-mail*, *browsing*, *chatting*, serta fasilitas media sosial (Nasrullah, 2015). Media sosial memiliki manfaat yang dapat dilihat melalui faktor keterikatan individu dalam media sosial, diantaranya yaitu fungsi sosial atau interaksi, fungsi informasi, dan fungsi komersial/perniagaan (Newhagen, 2004). Dalam pemenuhan dunia pendidikan media sosial berfungsi sebagai alat informasi dan sosial, komunikasi dalam membahas tugas kelompok maupun pekerjaan lainnya bisa dilakukan menggunakan media sosial sebagai salah satu alternatif yang memudahkan pekerjaan (Hussain, 2012). Selain itu juga media sosial dapat digunakan sebagai media mencari dan berbagi informasi yang relevan dengan tugas akademika yang diperoleh (Owusu-Acheaw, 2015). Media sosial juga berguna sebagai alat menghibur masyarakat dari segala kepenatan yang timbul akibat padatnya aktivitas yang dilakukan.

Tingginya peningkatan penggunaan media sosial dikarenakan media sosial adalah pilihan yang mudah, murah, dan mampu mengubah paradigma komunikasi sosial. Media sosial juga menghilangkan batasan aktivitas sosial dan setiap orang dapat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga memudahkan orang untuk dapat mengekspresikan diri, memperluas pergaulan, berinteraksi dengan orang secara bebas, menyebarkan informasi, dan mempersingkat jarak (Cahyono, 2016). Dengan media sosial masyarakat dapat membangun relasi dan memiliki kesempatan lebih besar dalam berinteraksi. Selain itu, masyarakat yang memiliki usaha dapat berkomunikasi dengan calon pelanggan atau pelanggan melakukan promosi terhadap barang yang ditawarkan, membangun potensi jual beli serta memperoleh *feedback*, ide, maupun mengelola layanan pelanggan dengan cepat (Fatmawati, 2021).

Akan tetapi, beberapa hal negatif juga terjadi di media sosial yang menyebabkan perubahan terhadap perilaku masyarakat. Media sosial sering memunculkan konflik di masyarakat yang dilatar belakangi karena perbedaan suku, ras, dan agama serta menurunnya interaksi sosial di dunia nyata dikarenakan semakin mudahnya berinteraksi di media sosial yang kemudian membentuk pola masyarakat tertutup (Rafiq, 2020). Selain hal tersebut kemudahan akses di media sosial menyebabkan kecemburuan dan kebencian sosial yang timbul akibat ketimpangan sosial yang tinggi, gangguan psikologis akibat kecanduan media sosial, hingga menjadi pecandu pornografi. Mudahnya pengaksesan media sosial membuat masyarakat lebih mudah dalam menyebarkan video pornografi dan menikmati video tersebut (Millenia, 2022).

Disisi lain, media sosial juga sering digunakan sebagai media untuk melakukan kejahatan seperti, penipuan dan menyebarkan berita *hoax* serta perilaku menyimpang yang berisi tentang tawar menawar pekerja seks komersial (PSK) melalui aplikasi seperti tinder, michat, dll (Tasrudin, 2021). Kemudahan akses media sosial dan kemajuan teknologi memunculkan cara baru, termasuk dalam hal perselingkuhan. Sebelum

aktivitas digital dilakukan secara intensif di masyarakat telah ada perselingkuhan tradisional.

Perselingkuhan sebelum adanya media sosial dilakukan dengan cara dan proses yang lebih panjang. Sebelum mengenal media sosial biasanya orang yang melakukan perselingkuhan merasa tertarik dan nyaman terlebih dahulu pada orang yang bukan pasangannya kemudian sering jalan atau bertemu hingga lanjut ke perselingkuhan. Perselingkuhan sebelum ada media sosial juga lebih sulit karena harus bertemu untuk melakukan komunikasi dan lokasi pertemuan harus jauh agar tidak ada orang yang tau hingga biaya yang dikeluarkan untuk selingkuh pun lebih banyak. Sementara di era yang serba mudah seperti sekarang ini, perselingkuhan pun berkembang menjadi beberapa kategori, seperti perselingkuhan emosional, sampai perselingkuhan kecil via media sosial. Perselingkuhan kecil yang dilakukan via media sosial dikenal dengan istilah *micro cheating* (Rifai, 2019).

Perselingkuhan kecil atau *micro cheating* adalah perilaku yang mengacu pada kegiatan saling menggoda, dilakukan oleh seseorang baik dengan perasaan atau tidak dengan perasaan melalui media gadget (Fimela, 2018). Hal ini membuat seseorang terpaut secara emosional bahkan sampai fisik dengan orang lain yang bukan pasangannya. *Micro cheating* bisa dilihat dari frekuensi mengirim pesan atau berkomunikasi lewat sosial media yang dilakukan dengan menggunakan perasaan. Hal ini bisa sangat berpotensi menjadi perselingkuhan yang sesungguhnya (Rifai, 2019)

Perselingkuhan dalam kegiatan *micro cheating* memiliki beragam variasi. Salah satunya yaitu dengan berkirim pesan kepada seseorang tanpa sepengetahuan pasangan, menyimpan kontak seseorang dengan nama palsu di ponsel atau berbohong tentang status hubungan dengan orang lain (Washingtonpost, 2018). *Micro cheating* ditandai dengan adanya pengkhianatan halus dan kerahasiaan yang menyebabkan terjadi kecurangan. Selain itu, pasangan yang melakukan *micro cheating* akan sangat menjaga privasi telepon dari pasangannya.

Micro cheating bervariasi pada masing-masing hubungan, bergantung dengan apa yang dianggap sebagai sebuah kecurangan. Presepsi pasangan juga diperlukan untuk mengkategorikan apakah perilaku tersebut masuk dalam perilaku *micro cheating* atau bukan (Healthline, 2019). Dalam hal ini biasanya sebuah *chat* yang awalnya hanya sekedar kegiatan iseng semata justru menjadi kegiatan yang berkelanjutan dan sulit untuk dihentikan. Perasaan tertarik hingga berakhir nyaman inilah yang kemudian berlanjut hingga menjadi sebuah perselingkuhan nyata, beberapa dijumpai alasan perpisahan sebuah pasangan dalam hubungan baik pacaran maupun pernikahan bermula dari sebuah *chat* iseng semata. Ternyata media sosial di samping memberikan kemudahan dan akses komunikasi ternyata juga memudahkan orang dalam melakukan perselingkuhan hingga menyebabkan perpisahan.

Berdasarkan beberapa putusan perceraian dalam pengadilan ditemukan kasus yang menyebabkan perceraian dikarenakan media sosial. Data Pengadilan Agama Padang menyebutkan ada 315 kasus perceraian yang kasus dipicu dengan media sosial. Adapun, beberapa laporan perkara perceraian yang disampaikan yaitu: 0993/Pdt.G/2017/PA.Pdg menyebutkan bahwa Pemohon ingin bercerai dengan Termohon dikarenakan Pemohon menemukan pesan-pesan mesra Termohon dalam akun facebook milik Termohon, hal tersebut membuat Termohon merasa cemburu, sehingga mengakibatkan pertengkaran dan perselisihan antara Pemohon dan Termohon. Perkara Nomor 0699/Pdt.G/2017/PA.Pdg. Isi permohonan Tergugat dalam perkara tersebut menggambarkan bahwa perceraian dipicu oleh media sosial yang berbunyi: "Penggugat mulai berubah dan berulah, Penggugat sibuk dengan dunianya sendiri seperti sibuk chatting lewat BBM maupun Whatsapp, sehingga perhatian untuk suami dan anak-anak kurang" (Yusnita Eva, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat bahwa media sosial dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya sebuah perpisahan dan faktor peningkat perpisahan.

Perpisahan yang terjadi akibat media sosial selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti yang terjadi pada tahun 2019 di Solok Sumatra Barat, terdapat 434 kasus perceraian dan 110 di antaranya dipicu penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 25 persen angka perceraian di wilayah itu disebabkan penggunaan media sosial yang tidak bijak. Dari tahun ke tahun, kasus perceraian di wilayah tersebut terus menunjukkan peningkatan, pada 2018 pihaknya hanya menangani 217 kasus perceraian dan meningkat menjadi 434 kasus sepanjang 2019 (Liputan6, 2020). Meningkatnya kasus perceraian tersebut tidak lain karena penggunaan media sosial yang disalahgunakan dan beragamnya aplikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beragamnya aplikasi memudahkan seseorang untuk menyembunyikan *chat* yang dilakukan, berbeda dengan perselingkuhan sebelum mengenal teknologi.

Perbedaan ini terlihat dari awal mula terjadinya perselingkuhan, bermula dari kegiatan memberikan komentar-komentar iseng di sosial media kepada orang yang dianggap menarik, cantik atau tampan, dan bisa berbagi obrolan yang *sefrekuensi* hingga berujung rasa nyaman, kemudian berlanjut menjadi bertukar pesan secara rutin dan memutuskan untuk lanjut ke hubungan perselingkuhan yang lebih serius. Bahkan untuk bertemu pun lebih mudah dan murah karena bisa dilakukan dengan *video call* dan beragam aplikasi bertukar pesan yang memiliki fasilitas yang canggih mengurangi resiko perselingkuhan diketahui oleh pasangan. Kemudahan dan kecilnya resiko untuk diketahuinya perselingkuhan oleh pasangan membuat kegiatan *micro cheating* ini sudah sangat sering terjadi di masyarakat.

Hal ini berdasarkan artikel yang dilansir dari artikel kelas cinta, mengungkapkan terkait penelitian yang dilakukan oleh Peggy Vaughan bahwa sebanyak 56% hubungan online berubah menjadi perselingkuhan dunia nyata dalam waktu seminggu. Selanjutnya survei yang dimuat pada jurnal *Sexuality & Culture* menunjukkan bahwa ada lebih dari dua per tiga

responden berselingkuh di dunia maya walaupun sudah menjalin hubungan serius di dunia nyata. Sedangkan ada lebih dari tiga per empat responden yang memiliki perselingkuhan di dunia nyata. Selain itu, ada lebih dari 66% perselingkuhan online yang berlanjut di dunia nyata. Lalu artikel liputan 6 menunjukkan terkait perselingkuhan yang terjadi di masyarakat bahwa sekitar 23% laki-laki dan 12% perempuan yang sudah menikah pernah berhubungan intim dengan orang lain yang bukan pasangannya (Liputan6, 2020).

Sebenarnya perselingkuhan kecil telah terjadi sejak lama, baik itu di lingkungan kantor, sekolah, maupun di lingkungan sekitar, selain itu perselingkuhan juga terjadi karena adanya kesempatan, dan kekosongan dalam sebuah hubungan (Liputan6, 2022). Namun, perkembangan teknologi dan informasi pada masyarakat yang kian maju membawa perubahan pada pola-pola baru perselingkuhan. Perselingkuhan bisa dilakukan pada media-media sosial atau memanfaatkan jaringan internet pada aplikasi bertukar pesan digital. Perubahan pada pola perilaku masyarakat ini memudahkan seseorang untuk melakukan *micro cheating* yang dipengaruhi oleh fasilitas digital.

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial yang kemudian memunculkan segala bentuk perubahan pada masyarakat yang mempengaruhi nilai-nilai dan pola perilaku masyarakat (Cahyono, 2016). Perubahan sosial pada pola perilaku masyarakat tidak selalu bersifat positif maupun negatif. Perubahan positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku yang cenderung negatif seperti munculnya pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada contohnya perilaku *micro cheating* ini.

Berangkat dari argumentasi ini, penulis menganggap bahwa *micro cheating* merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik, sebagai salah satu bentuk perubahan perilaku masyarakat. Disisi lain *micro*

cheating juga menjadi kajian yang cukup penting untuk dibahas karena beberapa perpisahan disebabkan oleh perselingkuhan dunia maya ini. *Micro cheating* akan menimbulkan masalah saat pasangan mengaku bersatatus lajang atau masih sendiri dan menimbulkan dampak yang besar diakhir. Beberapa pertengkarannya dipicu karena pasangan ketahuan melakukan *chatting* di *WhatsApp* selain dengan pasangannya kemudian mengarah hingga ke perpisahan. Seperti data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Pasuruan mengenai penyebab perceraian dikarenakan perselingkuhan yang bermula dari berkirim pesan (detikNews, 2020).

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat digital telah mengalami perubahan baik dari segi pemahaman maupun cara berfikir termasuk dalam penggunaan sosial media (Rosalinda Palit, 2021; Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, 2020). Selain itu, telah dilakukan juga beberapa penelitian terkait dampak media sosial bagi pernikahan, pengaruh media sosial bagi keharmonisan dalam sebuah rumah tangga, dampak dari perselingkuhan akibat media sosial, dan upaya pencegahan perceraian akibat media sosial (Cristina Natalia Tyaski Kilapong, 2020; Izza, 2021; Yusnita Eva, 2020; Hariri, 2020; Aulia Nursyifa, 2020)

Akan tetapi, kajian terkait dengan bagaimana perubahan sosial pada masyarakat digital dan pada saat masyarakat digital berkembang belum berhasil teridentifikasi oleh peneliti. Penelitian ini penting guna untuk melengkapi kekosongan kajian terkait dengan manifestasi dan latensi perubahan pola perilaku *micro cheating* yang berkaitan dengan kesadaran dan ketidaksadaran manusia, disorganisasi keluarga, keaburan nilai, serta sulit membedakan aktivitas dunia maya dan nyata. Maka, penelitian ini akan mencoba untuk *mengekplorasi* bagaimana manifestasi dan latensi perubahan pola perilaku *micro cheating* di era masyarakat digital. Berkaitan dengan hal itu maka penelitian ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana perubahan pola perilaku *micro cheating* di era masyarakat digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat mengajukan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana fenomena *micro cheating* terjadi pada masyarakat digital?
2. Apakah dampak dari perubahan pola perilaku *micro cheating*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menggambarkan secara mendalam bagaimana fenomena *micro cheating* terjadi pada masyarakat digital.
2. Menggambarkan secara mendalam bagaimana dampak dari perubahan pola perilaku *micro cheating*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini:

1. Penelitian ini mampu memperkaya bahan bacaan dan menjadi pelengkap celah kekosongan dalam keilmuan sosiologi terutama pada kajian sosiologi keluarga.
2. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada setiap pembaca mengenai batasan-batasan kecurangan dalam rumah tangga dan penyebab terjadinya fenomena *micro cheating* dalam keluarga.

Manfaat praktis penelitian ini:

1. Penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa serta sehingga penelitian tentang *micro cheating* layak menjadi penelitian lanjutan.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pemerintah dalam penyusunan kebijakan terkait dengan program-program keharmonisa keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan pola perilaku masyarakat digital dalam melakukan *micro cheating*. Pola perilaku masyarakat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh dampak teknologi secara laten, menemukan pengetahuan baru, struktur kebudayaan yang bergeser, serta berubahnya pandangan hidup baik secara sadar atau tidak sadar bahwa sebenarnya masyarakat mengalami perubahan terutama dalam melakukan interaksi. Perubahan terhadap kebudayaan memunculkan kebudayaan baru yang menyebabkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik secara sosial maupun secara individu seperti, perubahan perilaku akibat teknologi. Perubahan akan terus terjadi dalam setiap masyarakat dan akan berjalan dengan sedemikian rupa.

Perubahan terjadi hingga ke cara perselingkuhan akibat ruang aktivitas di sosial media atau *cyberspace* yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kemudian berkembang menjadi *micro cheating*. Makin berkembangnya teknologi membuat orang melakukan *micro cheating* baik secara sadar maupun tidak disadari. Kegiatan *micro cheating* yang berjalan karena kebiasaan yang terus terjadi akan membawa ke perselingkuhan. Perubahan ini tentunya tidak terlepas dari interaksi yang terjalin pada masyarakat sehingga menghasilkan makna yang berbeda bagi setiap masyarakatnya.

Interaksi yang dilakukan individu dalam masyarakat tentunya membawa makna-makna tersendiri bagi interaksi yang terjalin, kemudian mempengaruhi tindakan masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama atau tindakan sosial. Teori interaksi simbolik Herbert

Blumer (1969) merupakan salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi mengenai hubungan yang muncul secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Simbol-simbol yang mereka ciptakan mempengaruhi perkembangan interaksi yang terjadi antar individu. Adapun simbol yang dimaksudkan berupa gerakan tubuh baik suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.

Berkaitan dengan penggunaan prespektif interaksi simbolik Herbert Blumer (1969) dalam melihat masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, peneliti melihat masalah ini dengan bantuan teori Kesadaran Sosial Anthony Giddens (1975). Kesadaran sosial akan membantu melihat masalah dalam penelitian ini dalam proses pengambilan keputusan inovasi perubahan sosial yang terjadi. Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahap yang dilalui sebelum mencapai perubahan, adapun tahapan yang dilaluinya yaitu:

- a. Tahap kesadaran, di mana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kekurangan informasi mengenai hal tersebut.
- b. Tahap menaruh minat, di mana seseorang mulai menaruh minat terhadap perubahan inovasi dan mencari informasi lebih banyak mengenai inovasi itu.
- c. Tahap penilaian, di mana seseorang mengandalkan penilaian terhadap ide baru itu dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri, pada saat ini dan masa mendatang dan menentukan untuk mencobanya atau tidak.
- d. Tahap percobaan, di mana seseorang menerapkan ide-ide baru itu dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya, apakah sesuai dengan situasi dirinya.
- e. Tahap penerimaan (adopsi), di mana seseorang menggunakan ide baru itu secara bertahap.

Tabel 1 Asumsi Tindakan Berdasarkan Teori Fakta Sosial dan Teori Keasadaran Sosial

Fakta Sosial	Kesadaran Sosial
Bersifat Umum	Bersifat Personal
Memaksa	Atas Kesadaran Diri Sendiri
Tindakkan berdasarkan dorongan dari luar atau faktor eksternal	Tindakkan berdasarkan dorongan dari dalam diri atau faktor internal

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

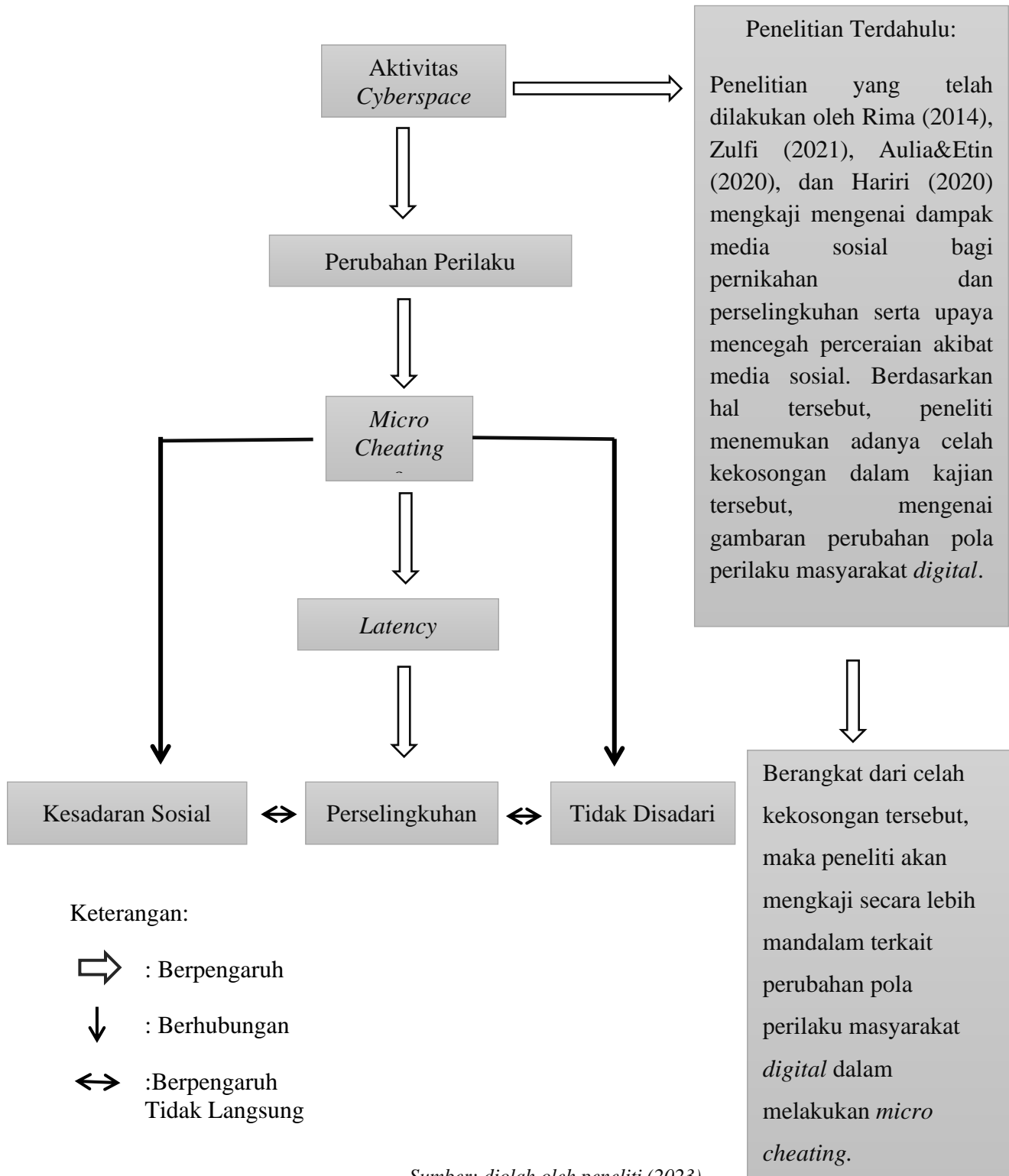
Berdasarkan tabel asumsi dasar tindakan yang dilakukan oleh manusia, dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia didasari oleh kesadaran sosial yang dimiliki. Perilaku *micro cheating* merupakan pilihan yang bisa dipilih oleh manusia dan bukan sebuah keterpaksaan. Tidak ada dorongan dan keterpaksaan yang membuat manusia melakukan tindakan tersebut, kesadaran dalam nilai dan norma sosial inilah yang membentuk bagaimana manusia akan bertindak, baik untuk melakukan *micro cheating* atau tidak. Dalam hal ini kesadaran yang dimiliki sangatlah penting karena akan mempengaruhi segala tindakan sesuai dengan yang berlaku pada nilai dan norma sosial.

Kajian seorang sosiolog dalam melihat sesuatu, senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta dimasyarakat dengan pendekatan, selalu berdasarkan sosial *affect* (fakta dilapangan). Dengan demikian, ketika akan melihat bagaimana teknologi dalam mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan *micro cheating* berdasarkan pendekatan sosiologis. Teori sosiologi tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu mencari solusi dan mengisi kekosongan kontekstual terkait *micro cheating*.

Dalam mengkaji perubahan pola perilaku masyarakat digital pada *micro cheating*, peneliti memilih perspektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1969) dan teori Kesadaran Sosial Anthony Giddens (1975) dalam mengkaji perubahan sosial sebagai landasan dari kerangka pikir yang akan membantu peneliti dalam membatasi kegiatan penelitian. Sehingga,

penelitian ini tidak meluas dan keluar dari tujuan yang telah dirumuskan sesuai dengan kaidah teoritik. Adapun bagan kerangka penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2 Kerangka Pikir



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan *Cyberspace*

Cyberspace atau yang lebih sering dikenal oleh masyarakat sebagai dunia maya merupakan lingkungan yang tercipta di dunia maya dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Bell (2011) mendefinisikan *cyberspace* sebagai dunia baru atau ruang bayangan yang tercipta di dalam komputer sehingga memungkinkan manusia untuk menciptakan aktivitasnya dan membentuk kepribadian yang baru. Holmes (1997) mendefinisikan *cyberspace* sebagai dunia baru untuk menciptakan nilai-nilai baru dan kebiasaan baru yang terbentuk karena adanya interaksi yang terjalin dengan pengguna lainnya di media teknologi. Sedangkan, Nasrullah (2015) mengatakan bahwa *cyberspace* adalah media yang berguna untuk meningkatkan interaksi yang telah terjalin ke arah yang lebih baru dan memiliki beragam data baik berupa grafik maupun grafis yang pengaksesannya hanya bisa melalui komputer.

Cyberspace atau dunia maya adalah media elektronik yang tercipta dalam sebuah komputer atau di dalam jaringan komputer, serta bermanfaat sebagai media komunikasi yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan jaringan internet. Pemanfaatan jaringan komputer sebagai media komunikasi antarmanusia disebut dengan CMC atau *Computer Mediated Communication* yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara personal atau *one to one* maupun secara umum bergantung dengan penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut penggunaan CMC dikenal sebagai media komunikasi yang bersifat secara umum dan membuat komputer sebagai sarana untuk masuk ke jaringan *cyber* (Maria Angela Cahyaning Bulan, 2021).

Interaksi antar individu baik secara *one to one*, *one to many*, dan *many to many* dapat dilaksanakan menggunakan beragam fasilitas pada aplikasi internet. Karena terbentuknya *cyberspace* bermula dari keterhubungan komputer pada suatu jaringan (*network*), *cyberspace* kerap disandingkan dengan internet.

Di dalam dunia maya sendiri terdapat 3 bentuk komunikasi yaitu komunikasi antara *mechine-mechine*, *people-mechine*, dan *people-people*. Hal ini selaras dengan aspek komunikasi yang dijelaskan dalam teori CMC (*Computer Mediated Communications*), bahwa komputer mampu menjadi media dalam proses komunikasi, Marc Smith mengatakan bahwa jarak tidak mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi, sebab interaksi yang terjadi melalui jaringan computer pada dasarnya dapat diwakilkan dengan teks (Nasrullah, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan *cyberspace* sebagai ruang yang tercipta di dalam media internet sehingga penggunaanya dapat menjalankan aktivitas sehari-hari di dalam ruang tersebut dan membentuk nilai serta kebudayaan baru pada penggunaanya. *Cyberspace* membentuk komunikasi menjadi beberapa bentuk dan menghilangkan jarak yang ada pada penggunaanya. Konteks *cyberspace* dalam penelitian ini yaitu ruang digital atau dunia maya yang memfasilitasi masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya melalui sarana media sosial. *Cyberspace* membentuk kebudayaan baru dan membawa perubahan dalam kehidupan penggunaanya.

2.1.1 Aktivitas di *Cyberspace*

Aktivitas dalam filsafat didefinisikan sebagai jalinan khusus yang tercipta oleh manusia dengan dunia, yang di dalamnya berisi proses perjalanan manusia dalam menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, serta manusia berperan sebagai subyek aktivitas dan gejala alam yang ada sebagai objek aktivitasnya. Sedangkan psikologi mendefinisikan aktivitas sebagai sebuah konsep yang memiliki arti fungsi manusia dengan sekitarnya.

Aktivitas psikis merupakan hubungan khusus yang terjalin antara benda hidup dengan lingkungannya. Azwar (1998) mendefinisikan aktivitas sebagai kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka, peneliti mendefinisikan aktivitas sebagai kegiatan yang terjadi dalam waktu tertentu dan memiliki peran sebagai alat untuk berinteraksi maupun dalam menjalani kehidupan. Sedangkan aktivitas yang terjadi di *cyberspace* merupakan kegiatan yang tercipta di dalam ruang digital tersebut dengan memanfaatkan internet dan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi maupun menjalankan aktivitas lainnya.

Aktivitas digital yang terjadi di media sosial dapat berupa bertukar pesan, mempublikasikan aktivitas sehari-hari, menjalin interaksi dengan banyak orang sekaligus, meningkatkan relasi, sebagai media penghibur, mencari media pembelajaran maupun informasi yang menambah pengetahuan, melakukan bisnis seperti jual beli atau mempromosikan barang, hingga aktivitas mencari pasangan. Banyak kegiatan yang bisa menghasilkan uang dengan cara memanfaatkan dunia maya, seperti menjadi konten kreator atau berjualan di *market place* seperti TikTok, Shopee, Facebook, dsb. Disisi lain, aktivitas yang terjadi di dalam dunia maya dengan sarana media sosial ini tidak selamanya bersifat positif atau membantu aktivitas masyarakat namun, ada juga yang merugikan seperti, *micro cheating*. Dalam hal ini maka, aktivitas dalam konteks riset penelitian ini yaitu mengenai bagaimana aktivitas yang terjadi dalam ruang *cyberspace* dan bagaimana hubungan *cyberspace* dengan *micro cheating*. Peneliti akan mengkaji dan melihat bagaimana aktivitas dalam *cyberspace* ini membawa ke sebuah perselingkuhan dunia maya atau *micro cheating*.

2.1.2 Pengguna Cyberspace

Pengguna didefinisikan sebagai seseorang yang berinteraksi atau memanfaatkan sesuatu, baik berupa aplikasi, system, maupun barang dalam aktivitasnya. Dalam hal ini maka pengguna *cyberspace* adalah orang yang lebih banyak berinteraksi atau pun melakukan aktivitasnya di dalam *cyberspace*. Pengguna melakukan pekerjaan maupun berkomunikasi dengan menggunakan *cyberspace* sebagai media atau ruang penghubung.

Secara otomatis maka, pengguna *cyberspace* dalam hal ini merupakan para pengguna yang memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial dalam segala aktivitasnya baik dalam hal pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Seperti, laporan yang disusun oleh *Hootsult (We Are Social)* tahun 2022 yang memaparkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 191,4 juta dan pengguna internet di Indonesia sebanyak 204,7 juta. Berdasarkan data tersebut maka, pengguna *cyberspace* merupakan penikmat konten yang ada di media sosial maupun pembuat konten serta orang-orang yang memanfaatkan internet sebagai akses untuk mencari informasi atau berbagi informasi, contohnya konten *creator*. Maka konteks pengguna *cyberspace* dalam penelitian ini merupakan siapa saja yang memanfaatkan dan mengakses *cyberspace* dalam aktivitasnya untuk mengetahui siapa saja pelaku *micro cheating*.

2.2 Tinjauan *Micro Cheating*

Micro cheating merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang secara umum tidak dianggap sebagai perselingkuhan yang melibatkan kontak fisik (PikiranRakyat.Com, 2022). *Micro cheating* adalah perilaku yang mengacu pada kegiatan saling menggoda, dilakukan oleh seseorang baik dengan perasaan atau tidak dengan perasaan melalui media gadget (Fimela, 2018). *Micro cheating* menunjukkan gambaran

perilaku menggoda lawan jenis yang bukan pasangannya dengan batasan antara kesetiaan dan ketidaksetiaan Hal ini membuat seseorang terpaut secara emosional bahkan sampai fisik dengan orang lain yang bukan pasangannya. *Micro cheating* bisa dilihat dari frekuensi mengirim pesan atau berkomunikasi lewat sosial media yang dilakukan dengan menggunakan perasaan.

Micro cheating adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang tidak secara tradisional dianggap sebagai perselingkuhan sejati, namun memiliki beberapa ciri perselingkuhan, seperti ketidakjujuran dan kerahasiaan saat berada dalam hubungan yang berkomitmen. Meskipun ini mungkin tampak tidak penting atau mudah diabaikan, hal itu tetap dapat melukai pasangan dan hubungan yang sedang dijalani satu sama lain. Memahami sepenuhnya akan kecurangan yang terjadi dalam sebuah hubungan terkait perilaku *micro cheating*, baik dalam pendefinisian, bentuknya, dan apa yang dilakukan dalam aktivitas tersebut dapat memungkinkan untuk mendeteksinya dan membantu mengatasinya jika kecurangan tersebut terjadi dalam hubungan.

Perselingkuhan dalam kegiatan *micro cheating* memiliki beragam variasi. Salah satunya yaitu dengan berkirim pesan kepada seseorang tanpa sepengetahuan pasangan, menyimpan kontak seseorang dengan nama palsu di ponsel atau berbohong tentang status hubungan dengan orang lain (Washingtonpost, 2018). *Micro cheating* ditandai dengan adanya pengkhianatan halus dan kerahasiaan yang menyebabkan terjadi kecurangan. Selain itu pasangan yang melakukan *micro cheating* akan sangat menjaga privasi telepon dari pasangannya.

Micro cheating bervariasi pada masing-masing hubungan, bergantung dengan apa yang dianggap sebagai sebuah kecurangan. Presepsi pasangan juga diperlukan untuk mengkategorikan apakah perilaku tersebut masuk dalam perilaku *micro cheating* atau bukan (Healthline, 2019). Dalam mengkategorikan kegiatan *micro cheating* terdapat beberapa ciri yang menunjukkan adanya indikasi yang mengarahkan dalam kegiatan *micro*

cheating. Seperti Healthline (2019) menjelaskan terdapat beberapa tindakan yang dapat menunjukkan ciri-ciri *micro cheating*:

- a. Selalu mengomentari status instagram orang tertentu yang dia sukai.
- b. Memiliki ketertarikan, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang yang bukan pasangannya.
- c. Menghapus pesan teks atau menyembunyikan chat dari pasangan sehingga pasangan tidak tahu.
- d. Berbagi informasi pribadi tentang selera seksual, dan fantasi dengan seseorang yang bukan pasangan.
- e. Mengirimkan pesan melalui sosial media secara sembunyi-sembunyi.

Selain itu, indikasi yang dapat mengarah ke aktivitas *micro cheating* ini yaitu:

- a. Pasangan memantau akun profil wanita atau laki-laki yang bukan menjadi pasangannya.
- b. Terlalu banyak curhat dengan lawan jenis, hal ini dapat menjadi indikasi aktivitas tersebut karena alih-alih curhat dengan pasangan, namun individu tersebut lebih senang mencurahkan perasaan keluh kesahnya dengan lawan jenis lain karena merasa lebih nyaman. Sehingga perasaan yang muncul akibat aktivitas tersebut berkembang dan menyebabkan perselingkuhan dapat terjadi.
- c. Menggoda orang lain tanpa memikirkan perasaan pasangan dan menyembunyikan kegiatan tersebut dari pasangannya.
- d. Menikmati perhatian-perhatian yang diberikan oleh lawan jenis yang memiliki ketertarikan terhadap diri sendiri.
- e. Mengaku *single* atau menyembunyikan status yang dimiliki agar bisa mendekati lawan jenis lainnya.
- f. Menumbuhkan energi intim atau erotis saat bersama orang lain.
- g. Menumbuhkan fantasi kedekatan emosional dengan orang lain.
- h. Mencari interaksi intim berulang dengan mantan.

- i. Berdandan secara berbeda ketika menemui seseorang yang bukan pasangannya.

Dalam hal ini, maka peneliti mendefinisikan *micro cheating* sebagai aktivitas yang melanggar prinsip dalam hubungan dengan melakukan kegiatan berkirim pesan yang disertai dengan perasaan maupun berbagi keluh kesah dengan lawan jenis yang bukan pasangannya. Sehingga, keterkaitan konsep ini dengan konteks riset yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai definisi yang diberikan masyarakat mengenai *micro cheating*, melihat apakah masyarakat sadar akan perilaku yang dilakukan mengarah ke *micro cheating*, melihat respon masyarakat mengenai *micro cheating*, dan melihat perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan *micro cheating*. Peneliti akan mengkaji secara lebih mendalam terkait pandangan masyarakat mengenai perilaku *micro cheating* yang merupakan sebuah indikasi awal dari perselingkuhan bermula dan melihat pandangan masyarakat mengenai perselingkuhan. Serta untuk melihat ciri-ciri perilaku masyarakat dalam melakukan *micro cheating* dan melihat arah perubahan perselingkuhan dari perselingkuhan tradisional ke *micro cheating*.

2.3 Tinjauan Perselingkuhan Dunia Nyata

Perselingkuhan merupakan perilaku mengingkari kepercayaan dalam sebuah hubungan, pelanggaran komitmen dalam hubungan sekaligus penghianatan. Perselingkuhan juga didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang terjalin antara pria dengan wanita yang sudah berkeluarga atau berstatus menikah. Perselingkuhan adalah tindakan rahasia di luar status pernikahan yang terjadi dan secara diam-diam telah bersikap tidak jujur terhadap pernikahan yang dijalani (Khairi Muslimah, 2022).

Dalam beberapa kasus, perselingkuhan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, perselingkuhan emosional, perselingkuhan seksual, perselingkuhan dunia maya, perselingkuhan serial, dan perselingkuhan oportunistik.

Terbaginya perselingkuhan dalam berbagi kategori hadir karena perkembangan dari masa ke masa. Sebelum ada perselingkuhan dunia maya perselingkuhan dunia nyata telah ada. Perselingkuhan dunia nyata mengalami perubahan yang didukung oleh teknologi yang kemudian mengadirkan perselingkuhan dunia maya.

Perkembangan dunia perselingkuhan diawali dengan perselingkuhan dunia nyata. Perselingkuhan dunia nyata merupakan kebalikan dari perselingkuhan dunia maya dimana kondisi terjalinnya perselingkuhan dapat dilakukan tanpa adanya bantuan teknologi baik berupa internet atau lainnya. Perselingkuhan dunia nyata identik dengan perselingkuhan fisik karena proses interaksi yang terjalin secara langsung sehingga kedekatan emosional pun bisa cepat terbangun yang kemudian membuat perselingkuhan bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan beberapa kategori perselingkuhan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa perselingkuhan dunia nyata mencakup perselingkuhan fisik dan perselingkuhan emosional. Maka, definisi perselingkuhan dunia nyata berupa penghianatan yang dilakukan kepada pasangan secara langsung tanpa adanya bantuan teknologi. Sedangkan konteks perselingkuhan dunia nyata pada penelitian ini yaitu gambaran perilaku yang dilakukan oleh pelaku perselingkuhan dunia nyata dalam melakukan perselingkuhan serta bagaimana interaksi terjalin yang berguna sebagai pembandingan antara perselingkuhan dunia nyata dan dunia maya terutama *micro cheating*.

2.4 Tinjauan Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan salah satu fenomena sosial yang sering terjadi di dalam sebuah masyarakat. Sebelum terjadinya sebuah disorganisasi keluarga tentunya harus terbetuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah institusi sosial yang memiliki fondasi dalam membangun kehidupan sosial dan bermasyarakat secara luas untuk

menjadi lebih baik, berdasarkan hal tersebut, keluarga diartikan sebagai bagian terkecil yang ada di dalam struktur masyarakat yang akan ditemukan pada sebuah institusi sosial (Halimatuz, 2023). Keluarga juga diartikan sebagai susunan terkecil di sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial disamping lembaga agama yang telah lama berkembang secara resmi di semua bagian masyarakat. Selain itu, keluarga juga merupakan salah satu kelompok yang hidup bersama sebagai satu kesatuan dengan adanya ikatan darah, ikatan pernikahan, maupun ikatan yang lainnya, sehingga tinggal bersama dalam satu rumah dan dipimpin oleh kepala keluarga (Clara, 2020).

Sebagai unit terkecil dalam sebuah masyarakat, keluarga memiliki peran serta fungsi utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, serta kepribadian anak. Hurlok sebagai pakar ilmu jiwa berpendapat bahwa kemampuan suami dan istri dalam menjalankan tugas rumah tangga termasuk dalam mendidik anak akan berdampak terhadap keberhasilan dalam rumah tangga tersebut. Berdasarkan hal ini diartikan bahwa dalam keluarga, kemampuan suami dan istri dalam menjalankan fungsi serta peran yang dimiliki dapat mencegah terjadinya disorganisasi keluarga (Juliana, 2012).

Disorganisasi keluarga memiliki arti sebagai perpecahan keluarga yang diwujudkan dengan ketidak harmonisan, akibat gagalnya anggota keluarga dalam pemenuhan fungsi serta peran yang dimiliki dalam keluarga tersebut (Sucipto, 2013). Sedangkan, Soerjono (2002) berpendapat bahwa disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai satu unit, karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya (ruangsosiologis, 2019). Disorganisasi keluarga terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu perceraian kedua orang tua, salah satu anggota keluarga meninggal dunia, pertentangan konflik yang terjadi oleh anak serta orang tua, dan pertentangan yang terjadi antara saudara kandung (Halimatuz, 2023). Berdasarkan pendapat para ahli

tersebut, peneliti mendefinisikan disorganisasi keluarga sebagai perpecahan keluarga atau suatu unit lengkap yang disebabkan oleh ketidakmampuan suami dan istri dalam menjalankan fungsi serta perannya. Selain itu, Afgan Nugraha (2020) menyatakan bahwa perselingkuhan terjadi ketika dua orang yang menjalin sebuah hubungan tidak lagi melakukan komunikasi secara intens menyebabkan perselingkuhan lebih mudah terjadi akibat hubungan yang terasa hambar dan membosankan. Maka konteks disorganisasi keluarga dalam penelitian ini yaitu perpisahan keluarga yang disebabkan oleh ketidakmampuan suami maupun istri dalam menjalankan fungsi dan peran terutama akibat perselingkuhan serta ketidakharmonisan akibat kegagalan dalam menjalankan fungsi dan peran yang dimiliki dalam keluarga.

2.5 Tinjauan Kekaburan Norma Sosial

Disadari atau tidak terdapat banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, meskipun terkadang perubahan yang terjadi tidak disadari dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun individu. Perubahan yang terjadi tersebut ada yang bersifat lambat dan mencakup aspek kehidupan secara luas ataupun berjalan secara lambat. Selain itu, perubahan juga memiliki sifat sebagai perubahan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki. Salah satu faktor penyebab dari perubahan yaitu modernisasi (Lendombela, 2022).

Modernisasi membawa kehadiran jejaring sosial atau yang lebih sering disebut dengan media sosial sebagai ruang dalam dunia maya. Jejaring sosial sendiri adalah sebuah media yang bisa menyatukan satu orang dengan orang lainnya yang berbeda tempat, mulai dari beda wilayah, provinsi, juga dari berbagai negara. Hingga saat ini muncul banyak sekali sosial media dengan berbagai fitur pendukung yang berbeda-beda (Sari, 2014).

Kehadiran media sosial inilah yang kemudian membantu masyarakat dalam melakukan komunikasi dan berbagai aktivitasnya di dalam dunia

maya. Komunikasi yang ditawarkan oleh media sosial ini membuat masyarakat merasa lebih mudah dan praktis dalam berbagi informasi, berbeda dengan yang dilakukan oleh dunia nyata. Komunikasi yang dilakukan melalui jejaring sosial atau dunia maya ini memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih intens, sehingga menimbulkan kecanduan hingga kesulitan untuk membedakan antara dunia nyata dan dunia maya. Hal ini yang menimbulkan adanya perilaku mengabaikan kehidupan di dunia nyata, bahkan cenderung merasa lebih nyaman di dunia maya (Sari, 2014).

Modernisasi kemudian membuat perubahan sosial terjadi. Adanya modernisasi terhadap segala bidang-bidang dalam masyarakat menyebabkan disorganisasi dalam masyarakat yang kemudian ikut mempengaruhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat termasuk perilaku mengabaikan kehidupan dunia nyata dan cenderung merasa lebih nyaman dengan dunia maya. Adanya perubahan yang terjadi inilah yang kemudian menyebabkan kekaburan norma sosial dalam tatanan masyarakat.

Kekaburan norma didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan bahwa norma masih ada di dalam masyarakat namun tidak memiliki makna yang jelas atau norma tersebut menimbulkan makna yang lebih dari satu sehingga makna dari norma tersebut menjadi tidak jelas alias kabur (Akbar Rakhmat Irhamulloh Abbas, 2017). Kekaburan norma juga didefinisikan sebagai sesuatu yang terjadi akibat ketidakpastian aturan hukum, sehingga menimbulkan multitafsir dalam suatu aturan tersebut. Sedangkan norma sosial dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau pedoman hidup yang tidak tertulis, namun berlaku dimasyarakat dan memiliki sanksi bagi yang tidak melaksanakannya (Quipperblog, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mendefinisikan kekaburan norma sosial sebagai sebuah ketidakpastian aturan yang berlaku di dalam masyarakat namun, telah diketahui oleh masyarakat. Adapun konteks kekaburan norma sosial dalam penelitian ini yaitu sebuah keadaan yang

terjadi dalam masyarakat akibat ketidakpastian makna dari norma yang telah berlaku sehingga mewajarkan perilaku yang melanggar nilai dan norma sebagai bagian dari kondisi akibat dari ketergantungan dan perilaku yang lebih nyaman pada dunia maya.

2.6 Tinjauan Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Lumintang, 2015). Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Selain itu, perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma.

Perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran struktur atau tatanan di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Selain itu, perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan (Goa, 2017).

Sementara itu, perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Berdasarkan hal tersebut kajian dalam perubahan sosial berisi tentang tingkah laku masyarakat dan keterkaitannya dengan suatu perubahan yang terjadi. Oleh karena itu kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi.

Beberapa ahli seperti Kingsley Davis (1960) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi didalam sebuah struktur dan fungsi masyarakat. Seperti pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis dan industry yang meliputi hubungan buruh dan majikan didalamnya. Sedangkan Mac Iver (1937) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan terhadap hubungan sosial. Selanjutnya Selo Soemarjan (1962), berpendapat bahwa perubahan sosial yaitu suatu perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat sehingga mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Sedangkan William Ogburn (1964), mengatakan perubahan sosial sebagai batasan ruang lingkup perubahan yang di dalamnya mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immaterial.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu pergeseran yang terjadi di dalam masyarakat baik berupa struktur sosial, sistem sosial, fungsi sosial, nilai dan norma yang berlaku, maupun interaksi yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat tidak selalu mengalami kemajuan namun, bisa mengalami kemunduran juga. Seperti,

perubahan pola perilaku yang terjadi pada masyarakat digital dalam melakukan *micro cheating*, meskipun perselingkuhan telah ada sejak lama.

Sebelum mengenal *micro cheating*, telah ada perselingkuhan dunia nyata yang kemudian beralih dan berubah menjadi perselingkuhan dunia maya karena dipengaruhi adanya kemajuan teknologi. Perubahan terjadi sering kali tanpa disadari dan direncanakan, namun karena adanya sesuatu atau kebudayaan baru yang masuk dapat mempengaruhi subsistem semua kehidupan yang mengakibatkan perubahan baik secara perlahan maupun cepat. Berdasarkan argumentasi tersebut maka, konteks perubahan sosial dalam riset ini yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan melihat faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut.

2.7 Kesadaran Sosial Anthony Giddens

Perubahan akan selalu terjadi baik secara disadari maupun tidak disadari dan mengakibatkan perubahan terhadap lingkungan sosial, struktur sosial, dan sistem sosial yang berubah. Masuknya inovasi baru dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap tatanan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengaruh kesadaran masyarakat dalam hal ini berperan cukup penting akan besar kecilnya suatu perubahan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pisau analisis prespektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1969) dan teori Kesadaran Sosial Anthony Giddens (1975) untuk melihat dan mengkaji secara lebih mendalam terkait perubahan pola perilaku *micro cheating* pada masyarakat digital.

Prespektif interaksi simbolik Herbert Blumer (1969) akan berusaha melihat masalah yang terjadi pada penelitian ini dan mengkajinya secara lebih mendalam terutama terkait interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai hasil pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol yang diperoleh melalui interaksi yang kemudian diterjemahkan sebagai makna-makna yang mendukung berjalannya interaksi secara lebih lanjut. Hal ini

didukung oleh gagasan-gagasan dari teori interaksi simbolik Herbert Blumer (1969), yaitu:

1. Tindakan yang dilakukan oleh manusia atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna yang didapat merupakan hasil dari interaksionisme sosial yang dilakukan bersama orang lain,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

Prespektif Herbert Blumer (1969) ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masyarakat, bahwa masyarakat berdiri secara dinamis, tetap, ataupun hanya berdasarkan struktur makro. Masyarakat berperan sebagai aktor maupun pelaku dari tindakan yang mereka lakukan. Kehidupan masyarakat diisi dengan tindakan yang masyarakat lakukan melalui interaksi antar individu yang berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan mereka terjemahkan menjadi sebuah tindakan dalam berperilaku.

Teori kesadaran sosial Anthony Giddens (1975) lahir dari teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens sebagai hasil dari pertentangan terhadap struktur fungsional dengan konstruksionisme fenomenologis sehingga Giddens mempertemukan kedua aliran tersebut. Giddens berpendapat dan memiliki pertentangan terhadap tindakan manusia yang didasari oleh dorongan eksternal dengan mereka yang menganjurkan tentang tujuan dari tindakan manusia tersebut. Menurut Giddens tindakan manusia merupakan akibat dorongan yang bersifat internal sehingga subjek tersebut memiliki peran andil untuk dapat mengontrol dirinya. Selain itu, Giddens juga berpendapat bahwa struktur dan agen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas sosial karena keduanya merupakan dua litas yang membentuk dunia sosial maka, yang seharusnya dilihat adalah praktik sosial yang terbentuk sebagai konsekuensi dari dualitas struktur dan agen ini.

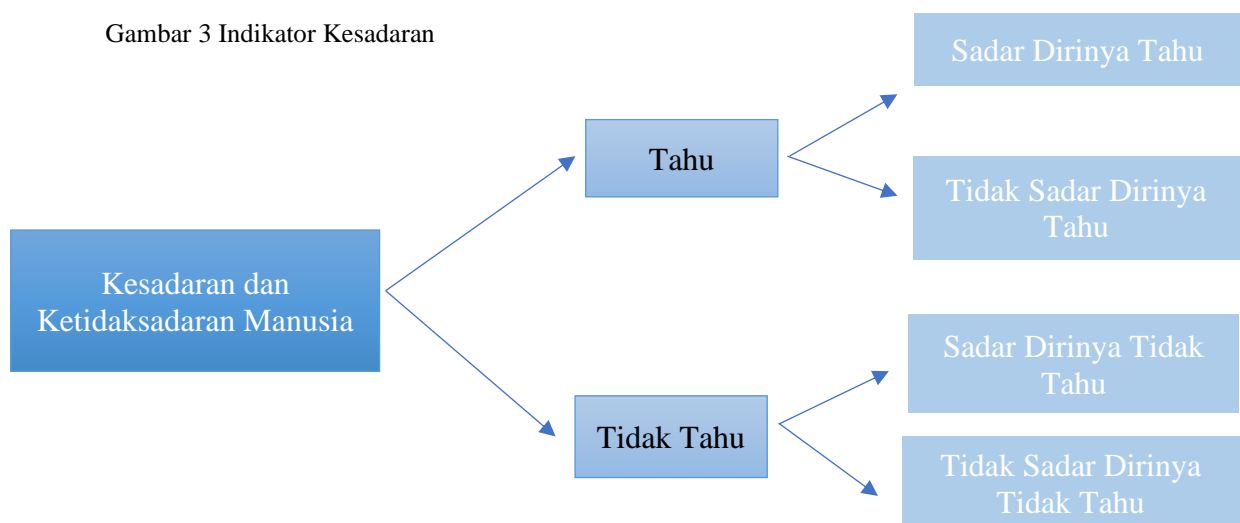
Manusia (agen) melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka, pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki *unintended consequences* (konsekuensi yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Dalam hal menunjukkan bahwa nilai dan norma sosial yang ada pada masyarakat terbentuk karena aktivitas manusia itu sendiri yang kemudian berpengaruh terhadap tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, Giddens memiliki pandangan yang berbeda dengan struktural fungsional. Berangkat dari pemikiran tersebut, Giddens mengatakan bahwa setiap manusia adalah agen, seiring dengan kesadaran yang dimilikinya.

Kesadaran adalah elemen terpenting dalam hal ini, Giddens menjelaskan bahwa manusia sebagai agen sosial setidaknya membawa tiga bentuk kesadaran dalam tindakan sosialnya, yakni kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motivasi tak sadar. Kesadaran diskursif merupakan bentuk kesadaran yang mampu diekstraksikan secara verbal oleh seseorang, seperti berdiskusi, orasi, ataupun berpidato. Kesadaran praktis adalah bentuk kesadaran yang dimanifestasikan kedalam bentuk tindakan langsung oleh seseorang, seperti menyapu, memasak, dan membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan motivasi tak sadar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menciptakan suatu tindakan tanpa didasari oleh suatu bentuk kesadaran tertentu.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adanya kesadaran sosial yang dimiliki masyarakat yang kemudian membuat masyarakat bertindak secara sukarela. Peran kesadaran sosial dalam hal ini sangat diperlukan karena inovasi-inovasi yang muncul tidak akan bisa menjadi perubahan di lingkungan masyarakat apabila tidak ada proses penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat. Sebelum mencapai suatu perubahan masyarakat akan melalui tahap-tahap kesadaran sosial, baik untuk menerima perubahan tersebut ataupun menolaknya. Kesadaran sosial disini akan melihat secara lebih mendalam bagaimana Teknologi dan

Komunikasi (TIK) dapat mempengaruhi masyarakat dan melihat sejauh mana perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dengan bantuan indikator kesadaran.

Dalam indikator kesadaran dan ketidaksadaran manusia terbagi dalam kategori tahu dan tidak tahu. Kategori tahu terbagi menjadi sadar dirinya tahu dan tidak sadar dirinya tahu, sedangkan kategori tidak tahu terbagi menjadi sadar dirinya tidak tahu dan tidak sadar dirinya tidak tahu. Sadar dirinya tahu yang akan peneliti lihat yaitu terkait perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku seperti *chatting* dengan lawan jenis yang bukan pasangan dan didalamnya terdapat unsur ketertarikan serta kenyamanan, selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana tindakan yang akan diambil oleh pelaku berdasarkan kesadaran yang dia miliki. Sedangkan tidak sadar dirinya tahu adalah individu yang bisa melihat perilaku *micro cheating* yang dilakukan oleh orang lain namun, dirinya tidak sadar saat melakukannya. Selanjutnya, kategori sadar dirinya tidak tahu adalah individu yang menganggap kegiatan *micro cheating* hanya sebagai kegiatan untuk mencari kesenangan semata tanpa tahu bahwa hal tersebut merupakan perilaku menyimpang atau perselingkuhan. Tidak sadar dirinya tidak tahu adalah individu yang mengira paham dengan kegiatan tersebut namun, sebenarnya tidak tahu.



Sumber: Agus Suryono (2020)

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian baik tugas akhir, skripsi, maupun tesis penelitian yang relevan diperlukan untuk memperjelas posisi penelitian (*State of Art*). Penelitian relevan memiliki peran untuk menjadi pembeda penelitian maupun penguatan untuk hasil sebuah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pengkajian hasil penelitian orang lain yang relevan berfungsi sebagai acuan peneliti baik dalam membandingkan atau menyelaraskan hasil pemikiran peneliti.

Peneliti telah berusaha untuk mencari beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *micro cheating* sebagai bagian dari perubahan pola perilaku dalam beberapa aplikasi jurnal seperti *Publish or Perish* dan Google Scholar dengan rentang waktu 2010-2023. Namun, penelitian mengenai *micro cheating* belum pernah diteliti maupun dikaji secara lebih mendalam oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mencari topik lain dalam pencarian namun masih berkaitan secara tidak langsung pada topik yang peneliti ambil. Peneliti mencari terkait perselingkuhan dunia maya yang berkemungkinan sudah pernah diteliti, akan tetapi pada hasil penelitian yang dicari topik tersebut ternyata belum pernah dikaji secara lebih mendalam juga.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ) untuk mencari penelitian terdahulu mengenai tema penelitian yang peneliti lakukan namun, peneliti tidak berhasil menemukan. *Science Direct* dan *Academia Edu* juga menjadi salah satu dari sekian website jurnal yang peneliti kunjungi dan tidak peneliti temukan juga terkait tema penelitian yang peneliti ambil. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mengubah topik pencarian menjadi media sosial dan perilaku masyarakat digital. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana pengaruh media sosial dan perilaku masyarakat digital untuk membandingkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat beberapa paparan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang penulis kaji meskipun tidak berkaitan secara langsung.

Adapun beberapa kajian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat digital telah mengalami perubahan baik dari segi pemahaman maupun cara berfikir (Rosalinda Palit, 2021; Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, 2020). Termasuk dalam penggunaan sosial media yang mempermudah aktivitas masyarakat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sosial media mempunyai pengaruh serta peran yang cukup kuat terhadap harmonisasi dan hubungan relasi pada pasangan suami istri hingga menjadi salah satu penyebab perceraian (Cristina, dkk 2020; Zulfi 2021). Meskipun, terdapat penelitian juga yang mencoba menggali bagaimana dampak positif pemanfaatan internet dan media sosial bagi kehidupan rumah tangga, baik dalam segi komunikasi maupun ekonomi (Hariri, 2020).

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji penelitian terkait bagaimana perubahan pola perilaku *micro cheating* pada masyarakat digital. Sehingga penelitian terkait perubahan pola perilaku *micro cheating* tidak berhasil peneliti temukan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggali dan menggambarkan tentang perubahan pola perilaku *micro cheating* pada masyarakat digital. Berangkat dari argumentasi tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggambaran perubahan pola perilaku masyarakat digital dalam melakukan *micro cheating*. Posisi riset penelitian ini adalah sebagai pengisi celah kekosongan keilmuan sosiologi keluarga. Penelitian ini berguna untuk menggambarkan bagaimana perubahan pola perilaku masyarakat digital dalam melakukan *micro cheating*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini membutuhkan kajian yang mendalam mengenai perubahan pola perilaku *micro cheating* yang dilakukan oleh masyarakat dan hanya penelitian kualitatif yang dapat menggambarkan secara baik dan spesifik terkait perubahan perilaku yang terjadi (Creswell, 2009). Sedangkan, penggunaan model pendekatan eksploratif digunakan karena peneliti membutuhkan informasi mendalam yang belum digali atau diteliti sebelumnya sehingga menghasilkan informasi dan pengetahuan baru. Sehingga, mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lebih luas dan memberikan informasi mengenai sebab akibat terjadinya *micro cheating*.

Jenis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan yang terkategori sebagai pelaku *micro cheating*. Kemudian, model eksploratif sengaja peneliti gunakan untuk melakukan pendalaman terhadap fenomena yang diteliti. Kedua model ini peneliti gunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dipilih dikarenakan wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pelaku *micro cheating* memperoleh informasi bahwa kegiatan *micro cheating* dilakukan di dalam ruang digital dengan memanfaatkan sarana media sosial. Selain itu,

peneliti telah melihat beberapa kajian yang menunjukkan bahwa perselingkuhan berawal dari sosial media terutama Facebook dan Instagram. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media sosial Facebook dan Instagram sebagai sarana penelitian karena kegiatan *micro cheating* dilakukan melalui media sosial tersebut. Sehingga perolehan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang akan membantu keberhasilan penelitian ini hanya bisa diperoleh melalui sosial media tersebut. Adapun media sosial yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu Instagram dan Facebook sebagai fokus utama serta WhatsApp dan Telegram sebagai media pendukung untuk melancarkan proses *micro cheating* yang terjadi.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini mencoba mengkaji secara spesifik perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat digital dan sebelum masyarakat digital sebagai bagian dari dampak *laten* media sosial. Fokus dari penelitian ini yaitu terkait bagaimana fenomena *micro cheating* terjadi pada masyarakat digital dengan dikaitkan dengan indikator kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Sedangkan fokus lain penelitian ini yaitu mengenai dampak dari perubahan pola perilaku *micro cheating* seperti disorganisasi keluarga, kekaburan norma sosial, dan kesulitan dalam membedakan dunia nyata dan maya. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini akan mencoba untuk melihat permasalahan yang terjadi dengan bantuan indikator kesadaran dan ketidaksadaran manusia dalam melakukan *micro cheating* yang di dalamnya terdapat kategori tahu dan tidak tahu. Kategori tahu terbagi menjadi sadar dirinya tahu dan tidak sadar dirinya tahu, sedangkan kategori tidak tahu terbagi menjadi sadar dirinya tidak tahu dan tidak sadar dirinya tidak tahu.

Argumentasi fokus ini akan membantu proses penelitian agar lebih fokus dalam menentukan target datanya. Diperlukan rincian aspek yang akan difokuskan dalam penelitian guna memberikan arah, memperjelas jalinan fenomena yang diteliti serta memberi batasan studi kualitatif sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Sehingga nantinya, tidak akan menimbulkan pengumpulan data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian ini serta penelitian dapat terus terarah.

3.4 Peran Peneliti

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan memanfaatkan panca indra peneliti. Maka, dalam instrument penelitian ini menggunakan dan memanfaatkan sudut pandang peneliti serta bagaimana cara peneliti dalam menilai berdasarkan prespektif peneliti. Sehingga pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai sumber data, mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian dari berbagai sumber data, menilai kualitas data yang diperoleh, melakukan analisis data, dan menginterpretasikan data yang dimiliki hingga menarik suatu kesimpulan data yang diperoleh (Hardani, 2020). Adapun dalam penelitian ini cara pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara mendalam dan observasi terkait bagaimana masyarakat digital dalam melakukan *micro cheating* dan menggunakan data besar terkait penggunaan media sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan serta yang menjadi pelengkap adalah dokumen dan data lainnya. Sumber data dalam penelitian merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan agar penelitian yang dilakukan mendapatkan sumber data yang valid. Menurut Moleong (2016) menjelaskan bahwa dalam

penelitian kualitatif yang dijadikan sebagai sumber data untuk referensi atau acuan yaitu:

3.5.1 Data Primer

Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan ialah berupa hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada pelaku *micro cheating* terkait fenomena perubahan pola perilaku *micro cheating* yang terjadi pada masyarakat digital. Data tersebut diperoleh melalui metode *purposive* dan *snowball* yang telah tertera penentuan informan. Sumber data primer digunakan sebagai dasar penelitian dalam penelitian ini.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku teks dan elektronik, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan konteks penelitian sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap data. Data sekunder biasanya merupakan data yang sebelumnya telah ada dan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk menunjang peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis temuan-temuan yang diperoleh peneliti di lapangan.

3.6 Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi terkait situasi atau masalah apa yang terjadi dan dialami di lapangan penelitian. Agar memperoleh informasi yang diinginkan, peneliti harus menentukan informan yang akan digunakan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam mendukung data. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan adalah pelaku *micro cheating* yang melakukan perselingkuhan dunia maya melalui media sosial Instagram, Facebook, WhatsApp, dan Telegram.

Dalam penentuan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2013). Pemilihan informan dilakukan secara disengaja dengan beberapa kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan data dan tujuan penelitian. Sedangkan penggunaan teknik *snowball* dikarenakan informan tidak bisa disebutkan identitasnya dan perolehan informan melalui satu subyek infoman ke informan lainnya.

Adapun teknik *snowball* yang peneliti lakukan, dimulai dengan memperoleh informasi secara langsung dari informan Kosmetik sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kemudian dari informan kosmetik peneliti mendapatkan informasi terkait pelaku *micro cheating* lainnya. Dari informasi yang diperoleh dari kosmetik, peneliti menghubungi informan Alma dan melakukan wawancara secara mendalam. Data yang diperoleh ditambah lagi dengan informan Beruang selaku kenalan dari peneliti. Perolehan informasi ini kemudian ditambah dengan informasi yang di dapat dari Paijo sebagai kenalan dari informan kosmetik. Selanjutnya informasi dikumpulkan dari informan Senam selaku teman dari ibu peneliti dan ditutup dengan Penggemar Daun Muda selaku kenalan yang diperoleh peneliti dari teman peneliti. Adapun kriteria tersebut bagi informan, yaitu;

1. Informan memahami terkait konteks penelitian yang dilakukan.
2. Pengguna media sosial yang lebih banyak melakukan aktivitas di *cyberspace*, baik untuk melakukan komunikasi, mencari informasi, dan memberikan aktivitas yang dilakukan secara *intens*.
3. Masyarakat yang telah menikah.
4. Pernah melakukan perselingkuhan baik secara online maupun offline.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memilih enam informan dengan tiga informan berjenis kelamin perempuan dan tiga informan berjenis kelamin laki-laki. Masing-masing informan tersebut mempunyai pekerjaan

yang berbeda-beda dan alasan melakukan perselingkuhan yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian ini informan memiliki rentan usia 28-56 tahun. Informan memiliki jenjang pendidikan mulai dari lulusan SMA sampai S3 sehingga diharapkan akan memperoleh hasil informasi yang beragam dan luas. Oleh sebab itu, perolehan sedikitnya informan pada penelitian ini sudah cukup bisa untuk mempresentasikan dan menjawab rumusan masalah yang dicari oleh peneliti pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan di atas, berikut adalah tabel informasi terkait informan yang memenuhi kriteria :

Tabel 2 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1.	Kosmetik	P	33	SMA	Spg	15 April 2023
2.	Alma	P	42	S1	Admin	17 April 2023
3.	Beruang	L	28	S1	Pengusaha Bibit	20 April 2023
4.	Paijo	L	56	S1	ASN	1 Mei 2023
5.	Senam	P	45	S1	ASN	12 Mei 2023
6.	Penggemar Daun Muda	L	33	S3	Dosen	18 Juli 2023

Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan informasi dalam penelitian dilakukan dengan cara bertahap hingga informasi yang dibutuhkan cukup. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memiliki beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga dalam proses penggalan informasi diperoleh informasi yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan. Berikut merupakan metode

yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

3.7.1 Observasi

Observasi selalu memiliki keterkaitan dengan objek dan fenomena baik secara dampak maupun penyebab terjadinya fenomena tersebut. Observasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan data dari lapangan secara langsung tanpa melalui perantara. Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Pada observasi non partisipan peneliti hanya sekedar melakukan observasi tanpa terlibat langsung pada proses yang terjadi pada *micro cheating*. Peneliti melakukan observasi non partisipan pada seluruh informan, yakni 6 informan, dengan melihat seberapa aktif informan dalam bermedia sosial dan bergaul dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kecenderungan informan yang cukup aktif dalam bermedia sosial, mudah bergaul dengan semua orang, memiliki lingkup pertemanan yang cukup luas, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah, dan selalu mengikuti gaya atau *fashion* terkini.

Tabel 3 Panduan Observasi

No	Hal yang diobservasi	Informasi yang didapatkan
1.	Pola perilaku yang dilakukan masyarakat dalam melakukan <i>micro cheating</i> .	Perubahan pola perilaku masyarakat dalam melakukan <i>micro cheating</i> .
2.	Cara melakukan <i>micro cheating</i> .	Perolehan informasi terkait cara melakukan <i>micro cheating</i> .
3.	Percakapan yang berlangsung pada saat <i>micro cheating</i> .	Gambaran terkait alasan timbulnya rasa nyaman yang diterima oleh pelaku.

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

3.7.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua belah pihak dengan satu pihak sebagai pengaju pertanyaan dan pihak lainnya sebagai pemberi jawaban dari pertanyaan. Pemilihan teknik wawancara mendalam pada penelitian ini agar peneliti memperoleh data yang akurat dan mendalam. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, tidak terstruktur ketat, dan dalam suasana yang tidak formal. Peneliti akan terlibat langsung dalam percakapan dan berusaha untuk mengembangkan pertanyaan yang diajukan dalam proses menggali jawaban agar penelitian yang sedang dilakukan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan terkait dengan topik penelitian.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di tempat yang disetujui oleh informan karena pertanyaan yang diajukan pada wawancara merupakan pertanyaan yang bersifat sensitif bagi pasangan informan. Terdapat kendala ketika pengambilan dokumentasi gambar dalam wawancara karena informan khawatir identitasnya tidak terjaga, namun peneliti memberikan pengertian bahwa identitas informan akan tetap terjaga dan tidak akan tersebar. Dalam pelaksanaan proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan alat perekam suara untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan yang kemudian ditulis dalam bentuk transkrip.

Tabel 4 Paduan Wawancara

No	Unsur	Hal yang diwawancarai	Informasi yang didapatkan	Informan
1.	<i>Micro Cheating</i>	a). Penyebab <i>micro cheating</i>	Mengetahui alasan yang	Pelaku <i>micro cheating</i>

			<p>melatarbelakangi terjadinya perilaku <i>micro cheating</i> pada masyarakat baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.</p>	
		b). Perilaku <i>micro cheating</i>	<p>Lebih memahami terkait bagaimana aktivitas yang menunjukkan bagian dari perilaku <i>micro cheating</i> dan definisi masyarakat terkait aktivitas tersebut.</p>	Pelaku <i>micro cheating</i>
2.	Perubahan Pola Perilaku	a). Perilaku perselingkuhan di dunia nyata.	Terdapat gambaran terkait perilaku perselingkuhan dunia nyata.	Pelaku <i>micro cheating</i>
		b). Perilaku	Melihat	Pelaku <i>micro</i>

		perselingkuhan di <i>cyberspace</i>	bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi dalam melakukan perselingkuhan dan segala aktivitasnya terutama dalam berinteraksi di <i>cyberspace</i> .	<i>cheating</i>
--	--	-------------------------------------	---	-----------------

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

3.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian dengan memperoleh data secara langsung ataupun memperoleh data yang telah ada. Menurut Moleong (2016) dokumen ialah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penggalian informasi yang dilakukan ialah mengenai fenomena perubahan perilaku *micro cheating* masyarakat digital. Peneliti telah memperoleh data dokumentasi antara lain dokumentasi dari jurnal/buku yang sebelumnya telah ada dan memiliki keterkaitan dengan fenomena yang peneliti teliti. Selain itu, peneliti juga memperoleh dokumentasi berupa percakapan pelaku *micro cheating* dengan pasangan *micro cheating*-nya.

3.8 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana (1992) Data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan

data dan menunjukkan kecenderungan akan dianalisis melalui teknik ini. Adapun tahapan teknik analisis ini antara lain:

3.8.1 Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan menyederhanakan, menggolongkan, dan memilih data yang akan berguna bagi penelitian agar menghasilkan informasi yang berguna sehingga proses penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah lagi. Setelah melakukan wawancara, hasil wawancara tersebut akan ditranskripkan dan diambil poin penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari penelitian ini sebanyak 3 kategori data, berupa perilaku *micro cheating*, penyebab *micro cheating*, dan dampak dari perilaku *micro cheating*.

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan saat penyusunan data secara sistematis agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Adapun proses penyajian data pada penelitian ini yaitu dengan menampilkan beberapa hasil penelitian yang di peroleh. Sehingga, peneliti memiliki peluang untuk melihat data yang diperoleh, apakah penelitian harus dilanjutkan atau dicukupkan.

3.8.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Pada penelitian ini, data data yang sudah disajikan sebelumnya kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Nantinya, hasil kesimpulan tersebut akan dipaparkan pada bab hasil penelitian.

Gambar 4 Teknik Analisis Data



Sumber: Miles, Huberman, Saldana (1992)

3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menunjukkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah yang sebenarnya dan data diperoleh dengan pengujian. Pada penelitian ini penelitian melakukan pengujian keabsahan data dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan juga sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak diduga sebagai suatu karya ilmiah. Peneliti pada penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai berikut:

3.9.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Sehingga, informasi yang diperoleh juga berbeda-beda bergantung dengan prespektif masing-masing informan mengenai *micro cheating*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menanyakan hal yang sama pada setiap informan. Hal ini dilakukan untuk melihat kecenderungan data sehingga data yang diperoleh terbilang data yang valid atau sah.

3.9.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing teknik yaitu observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi. Kesamaan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan dianggap sebagai data yang absah, sedangkan data yang berbeda akan digunakan sebagai pembanding data dalam menarik kesimpulan. Pada konteks penelitian ini, peneliti memkomparasikan data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Nantinya, data hasil teknik wawancara yang memiliki keselarasan dengan teknik observasi atau dokumentasi dapat dijadikan sebagai valid penelitian.

3.9.3 Triangulasi Waktu

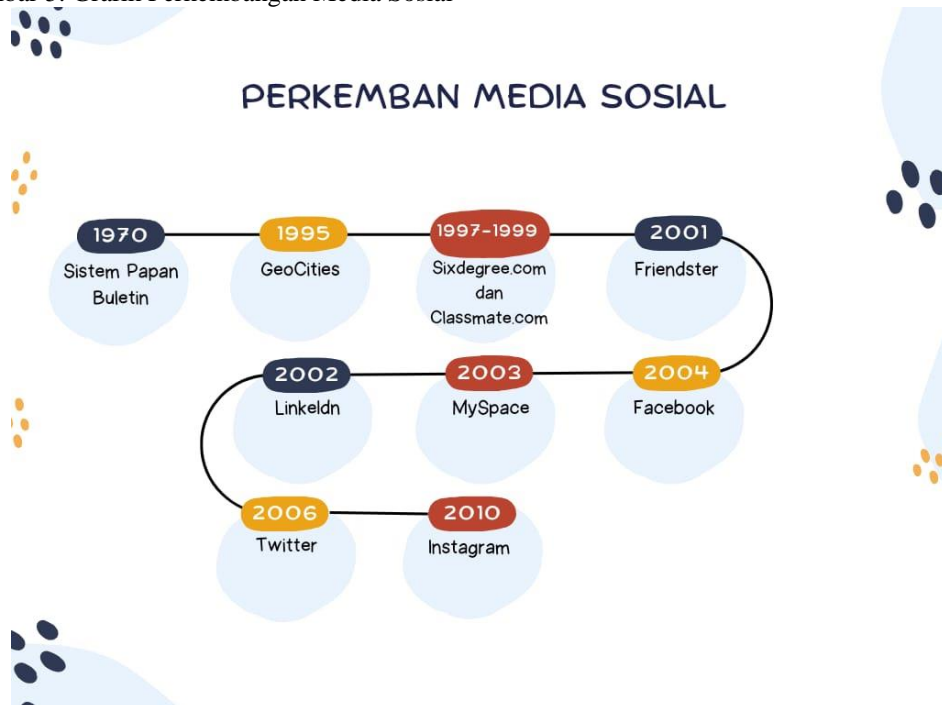
Triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti memastikan waktu yang dimiliki informan dalam menjawab wawancara tidak tergesa-gesa sehingga data yang diperoleh lebih valid. Selain itu, triangulasi waktu pada penelitian ini juga untuk memastikan informasi yang disampaikan oleh informan sama pada waktu yang berbeda. Untuk itu, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan menanyakan hal yang sama pada informan selama penelitian, yakni bulan April sampai Juni 2023.

IV. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Media Sosial

Komunikasi mengalami perkembangan dari masa ke masa yang kemudian membuat bertambahnya media komunikasi. Perkembangan dalam komunikasi membawa banyak perubahan terutama dalam interaksi yang terjadi pada individu maupun kelompok. Perkembangan arah komunikasi akibat kemajuan Teknologi dan Informasi (TIK) mengarahkan pada media sosial yang berguna sebagai media komunikasi yang lebih cepat dan mudah dalam berbagi informasi.

Gambar 5. Grafik Perkembangan Media Sosial



Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 1970-an ditemukannya sistem papan buletin yang berguna untuk menghubungkan satu orang lain dengan orang lainnya menggunakan surat elektronik atau mengunggah dan mengunduh perangkat lunak. Pada tahun 1995 muncul GeoCities yang kemudian menjadi awal berdirinya berbagai *website*. Pada tahun 1997-1999 pertama kali lahir sebuah media sosial yang bernama *Sixdegree.com* dan *Classmate.com* yang kemudian diikuti dengan munculnya situs yang menyediakan layanan membuat blog pribadi atau Blogger. Pada tahun 2001 muncul platform Friendster yang bisa mengaktifkan pendaftaran alamat email dan mendaftarkan jaringan online dasar bagi penggunanya. Pada tahun 2002 disusul dengan munculnya LinkedIn yang kemudian diikuti kemunculan MySpace di tahun 2003 hingga pada tahun 2004 diikuti dengan kemunculan Facebook dan Twitter di tahun 2006 yang kemudian diikuti dengan berbagai kemunculan berbagai media sosial hingga saat ini seperti Instagram pada tahun 2010 (Zacky Zulfikar Zahram, 2023).

Berbagai perkembangan media sosial terus bermunculan dengan semakin meningkatnya juga jumlah pengguna. Facebook menjadi media sosial yang paling tinggi penggunaannya sejak diterbitkannya pertama kali media sosial tersebut. Pertama kali Facebook diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan menjadi platform media sosial nomor 1 di dunia, diikuti Youtube dan WhatsApp (Databoks, 2023).

Gambar 6 Media Sosial dengan Jumlah Pengguna Aktif Terbanyak Global Tahun 2023



Sumber: Databoks (2023)

Tingginya anime pengguna media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp membuat aplikasi tersebut diakusisi oleh Facebook yang kemudian beralih nama menjadi Meta. Adapun fitur-fitur yang sering dimanfaatkan untuk melakukan *micro cheating* seperti fitur berbalas pesan secara pribadi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan, melakukan panggilan video dan suara secara lebih *privasi* dan pribadi, mengunggah foto dan video yang berguna untuk membagikan kegiatan yang dilakukan. Selain kedua aplikasi sosial media dan satu aplikasi berbalas pesan yang tergabung dalam Meta tersebut, terdapat aplikasi Telegram yang dimanfaatkan dalam bertukar pesan dalam melakukan *micro cheating* dan tergabung juga sebagai ekosistem digital yang mempengaruhi pola perilaku penggunaannya atau masyarakat digital.

Aplikasi Telegram diluncurkan pada 23 Oktober 2013 dan didirikan oleh orang Rusia yang bernama Pavel Valerievich Durov. Telegram merupakan aplikasi *messenger* yang memuat cloud untuk *smartphone* dan laptop serta fokus pada keamanan dan kecepatan. Aplikasi ini dapat digunakan untuk bertukar pesan dalam bentuk *chat*, panggilan

suara dan video, berbagi gambar dan video, dan bertukar dokumen yang berukuran sangat besar dengan berbagai variasi serta dilengkapi dengan fitur yang tidak jauh berbeda dengan ketiga aplikasi lainnya

Fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi media sosial maupun berbalas pesan sangat memudahkan masyarakat dalam berbagi informasi maupun berinteraksi secara lebih mudah yang kemudian juga membuat perubahan dalam berbagai aspek terutama dalam pola komunikasi yang kemudian berdampak pada perubahan pola perilaku masyarakat. Penggunaan media aplikasi berbalas pesan yang memudahkan dalam berinteraksi ini menjadi solusi dalam berkomunikasi secara singkat dan efisien terutama aplikasi yang memungkinkan satu aplikasi dalam satu telephone sehingga meminimalisir tingkat untuk dicurigai oleh pasangan, seperti pendapat yang disampaikan oleh informan Senam:

“WA kedua saya na, jadi saya itu punya WA dua na. Satunya buat suami satu lagi buat selingkuhan saya na itu, biar gak ketahuan jadi ada dua na” (Hasil Wawancara Senam “identitas disamarkan”, tanggal 12 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa media sosial memberikan peran yang cukup penting dalam proses interaksi yang berlangsung. Media sosial memiliki peran sebagai media dalam berinteraksi sekaligus ruang berlangsungnya interaksi yang terjadi. Selain itu, media sosial menjadi jembatan pertama yang memfasilitasi awal mula kegiatan *micro cheating* dapat berlangsung. Media sosial memiliki peran utama bagaimana kelanjutan hubungan tersebut, terutama mengenai kelanjutannya baik untuk dunia nyata atau hanya sekedar dalam dunia maya. Maka, pengumpulan data *micro cheating* didapatkan di media sosial karena media sosial sebagai tempat terjadinya interaksi *micro cheating*.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan yang telah dilakukan selama proses riset, ditemukan bahwa *micro cheating* terjadi karena adanya kemajuan teknologi yang kemudian dilatarbelakangi oleh kualitas komunikasi sebagai akar utama penyebab terjadinya *micro cheating*. Komunikasi yang buruk menyebabkan perbedaan dalam proses pemaknaan yang diterima. Sehingga menimbulkan empat faktor penyebab terjadinya *micro cheating* lainnya muncul, diantaranya yaitu lingkungan pergaulan, disorganisasi dan ketidakharmonisan keluarga, kesadaran sosial, dan fantasi. Perbedaan pemaknaan yang diterima oleh masing-masing pasangan membuat pasangan tidak bisa mengkomunikasikan setiap permasalahan dengan baik. Didukung oleh terpengaruh lingkungan dan keluarga yang tidak harmonis membuat *micro cheating* semakin mudah terjadi.

Sementara itu, perilaku *micro cheating* membawa dampak terhadap kehidupan pelaku *micro cheating* tersebut. Interaksi yang terjalin dengan pasangan *micro cheating* membuat intensitas pertengkaran dengan pasangannya meningkat sebab menemukan pasangan *micro cheating* dan kenyamanan beraktivitas dengan pasangan *micro cheating*, proses komunikasi keluarga tidak menarik, dan abai terhadap pasangan sebab semakin asik dengan pasangan *micro cheating*. Intensitas kedekatan dan rasa nyaman yang muncul pada pelaku membuat perselingkuhan *micro cheating* menjadi perselingkuhan dunia nyata dan mempengaruhi kehidupan rumah tangga semakin dalam hingga menyebabkan disorganisasi keluarga serta kekaburan nilai dan norma.

Maka, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *micro cheating* adalah penyimpangan perilaku di dalam pasangan keluarga yang memungkinkan seseorang untuk memiliki perasaan emosional yang mendalam ke pasangan yang bukan pasangan resminya melalui konten-konten digital atau bantuan teknologi yang mendukung saat interaksi berlangsung. Ditinjau dari teori kesadaran dan ketidaksadaran sosial tidak disadari apa yang menyebabkan mereka melakukan *micro cheating* serta dampak dari perselingkuhan tersebut secara lebih lanjut. Namun, mereka menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan merupakan sebuah kecurangan yang terjadi pada hubungan rumah tangga sekalipun itu sebuah kecurangan kecil. Serta, interaksi simbolik melihat bagaimana kemudian mereka menerima pemaknaan yang mereka peroleh dan dituangkan dalam sebuah tindakan yang diambil.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka penliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Dalam penelitian ini, hasil penelitian ditemukan bahwa *micro cheating* dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pemerintah dalam penyusunan kebijakan terkait dengan program-program keharmonisan keluarga.

2. Bagi Keluarga

Dalam penelitian ini, hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya perubahan pola perilaku *micro cheating* akibat dari hadirnya media sosial. *Micro cheating* diakibatkan karena komunikasi yang tidak berkualitas. Berkaitan dengan hal tersebut disarankan kepada keluarga

untuk tidak hanya membangun komunikasi yang intensif tetapi juga komunikasi yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan pada jumlah informan data. Guna variasi data pada penelitian ini, disarankan untuk menambah jumlah informan. Selain itu, informan pada penelitian ini hanya dicantumkan salah satu pelaku *micro cheating*, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk kedua pelaku *micro cheating* menjadi informan penelitian agar memperoleh data yang lebih akurat dari kedua sudut pandang pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgan Nugraha, A. B. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. *Kalabbirang Law Journal*, 2(1).
- Akbar Rakhmat Irhamulloh Abbas, A. N. (2017). Tinjauan Yuridis Kewajiban Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Tenaga Kerja Asing di Indonesia. *ejournal.unesa.ac.id*.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia Nursyifa, E. H. (2020). Upaya Pencegahan Perselingkuhan Akibat Media Sosial dalam Prespetif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2).
- Azwar, S. (1998). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell. (2011). *An introduction to cybercultures*. London: Routledge.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method* . Inggris: Practice Hall.
- Cahyono. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. 9(1).
- Clara, W. (2020). *Sosiologi Keluarga* . Jakarta: UNJ PRESS.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications.
- Cristina Natalia Tyaski Kilapong, D. D. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Databoks. (2023, September 26). *Data Media Sosial Terpopuler di Dunia April 2023, Facebook Masih Juara*. (C. M. Annur, Produser) Dipetik Januari 2024, dari [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/26/daftar-media-sosial-terpopuler-di-dunia-april-2023-facebook-masih-juara](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/26/daftar-media-sosial-terpopuler-di-dunia-april-2023-facebook-masih-juara)
- detikNews. (2020, Maret). *Pertengkaran chat whatsapp picu banyak perceraian di Pasuruan*. (Arifin, Produser) Dipetik Oktober 2022, dari detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4935461/pertengkaran-chat-whatsapp-picu-banyak-perceraian-di-pasuruan>
- East Ventures. (2022). *East Ventures Digital Competitiveness Index 2020-2022*. East Ventures.
- Fatmawati. (2021). Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Masyarakat.
- Fimela. (2018, Agustus). Dipetik Oktober 2022, dari Fenomena Micro Cheating: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3808987/fenomena-micro-cheating-selingkuh-virtual-yang-sedang-marak-terjadi>

- Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, A. R. (2020). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Universitas Sam Ratulangi*.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goa. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. 2(2).
- Hadi, A. (2005). *Matinya dunia cyberspace : kritik humanis mark slouka terhadap jagat maya*. Yogyakarta: LKiS.
- Halimatuz, F. P. (2023). Peran Disorganisasi Keluarga Terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Orang Tua Tunggal Di SumberSari, Jember. *iaisambas.ac.id*, 6(1), 315-335.
- Hardani, A. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Hariri. (2020). *Dampak Positif Penggunaan Facebook Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Lampung Barat)*. Metro: Skripsi, IAIN Metro.
- Hatiman, P. (2023, Juli). *Ngopi, Muhammad Hasbi Bahas Tingginya Perceraian*. Dipetik Januari 2024, dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Kemenag Kepulauan Riau: <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/ngopi-muhammad-hasbi-bahas-tingginya-perceraian>
- Healthline. (2019, November). *Micro Cheating*. (Kassel, Produser) Dipetik Oktober 2022, dari Healthline: <https://www.healthline.com/health/micro-cheating>.
- Holmes. (1997). *Virtual politics: Identity and community in cyberspace*. Sage.
- Hootsuite. (2021, Desember). *Hootsuite (We are Social)*. (Riyanto, Editor) Dipetik Desember 2022, dari Indonesian Digital Report: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>.
- Hussain. (2012). A study to evaluate the social media trends among university students. *Journal Social and Behavioral Sciences*, 64, 639-645.
- Izza, Z. R. (2021). *Dampak Media Sosial Bagi Kehidupan Perkawinan (Studi Kasus Di Pengadilan Ponorogo)*. Ponorogo: Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Juliana. (2012, Juni). Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Logika Spectrum*, 7(2), 131.
- Khairi Muslimah, M. M. (2022). Pengaruh Interaksi Rekan Kerja Pria dan Wanita di Lingkungan Kantor Berujung Perselingkuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(3).
- Lendombela, A. A. (2022). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *OsoPreprints*.
- Liputan6. (2020, November). *say hello ke mantan hingga chat wanita lain jadi alasan perceraian di Solok*. Dipetik Oktober 2022, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/regional/read/4177926/dari-say-hello-ke-mantan-hingga-chat-wanita-lain-jadi-alasan-perceraian-di-solok>.
- Liputan6. (2022, Januari). *pakar perselingkuhan bisa terjadi bila ada kesempatan*. (Leticia, Produser) Dipetik Oktober 2022, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/health/read/4844434/pakar-perselingkuhan-bisa-terjadi-karena-ada-kesempatan>.
- Lumintang, J. (2015). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I. *Acta Diurna*, 4(2).
- Mansur, M. A., Saim, & Riyaldi, R. (2021, Juni). Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri dan Upaya Penanganan Di KUA Kecamatan Rupert. *Jurnal Hukum dan Syariah*, XVII, No. 1.

- Maria Angela Cahyaning Bulan, P. Y. (2021). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim*. Surabaya: Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Miles, H. S. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Millenia. (2022, April). Dipetik Oktober 2022, dari RUPA-RUPA:: <https://www.orami.co.id/magazine/dampak-media-sosial>
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Newhagen, B. (2004). *Routes to media access*. In E. P. Bucy, & J. E. Newhagen, *Media access: social and psychological dimensions of new technology use*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Owusu-Acheaw, L. (2015). Use of social media and its impact on academic performance of tertiary institution students: A study of students of of Koforidua Polytechnic, Ghana. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 94-101.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. (2018, November 5). *Penyebab Perselingkuhan di Era Kehidupan*. Dipetik September 12, 2022, dari Kulonprogokab: <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/5263/penyebab-perselingkuhan-di-era-kehidupan>
- PikiranRakyat.Com. (2022, September). *Mengenal Micro Cheating serta Contohnya*. (Pratiwi, Produser) Dipetik November 2022, dari PikiranRakyat.Com: <https://www.pikiran-rakyat.com/belia/pr-015558853/mengenal-micro-cheating-serta-contoh-dan-tanda-tandanya-salah-satunya-kirim-pesan-genit-ke-lawan-jenis>
- Praptiningsih, N. A. (2016). Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai. *Journal of Communication Studies*, 3(2).
- Quipperblog. (2023, Januari 17). *Norma Sosial Berdasarkan Aspek dalam Masyarakat*. (Juniardi, Produser) Dipetik November 11, 2023, dari Quipperblog: <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/norma-sosial/>
- Rafiq. (2020). *Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Global Komunika.
- Rifai. (2019, Juni). *Ilmu Adalah Cahaya*. Dipetik Oktober 2022, dari <https://www.sangcahaya.com/2018/06/micro-cheating-selingkuh-kecil-via-medso-s-yang-banyak-orang-tak-menyardari.html>
- Rosalinda Palit, A. L. (2021). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado). *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99).
- ruangsosiologis. (2019). *Konflik dan disorganisasi keluarga*. Diambil kembali dari <https://ruangsosiologis.home.blog/2019/05/25/konflik-dan-disorganisasi-keluarga/>

- Sari, P. (2014). Self Disclosure antara Di Dunia Maya Dan Di Dunia Nyata (Studi Komparasi pada Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa). . *eprintis.umm.ac.id*.
- Setiadarma. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Setiadi. (2003). *Perilaku Konsumen; Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Prenada Medai Group.
- Setiawan. (2020). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda Yang Istrinya Tetap Bekerja*. Neliti.
- Sucipto. (2013). *Absolute Media Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tasrudin. (2021). Tren Media Online Sebagai Media Promosi. *Jurnal Mercusuar*. .
- Washingtonpost. (2018, Maret 14). *What is 'micro-cheating'? Could it be good for your relationship?* Dipetik Januari 13, 2023, dari Washingtonpost: <https://www.washingtonpost.com/news/soloish/wp/2018/03/14/what-is-micro-cheating-could-it-be-good-for-your-relationship/>
- Yusnita Eva, S. W. (2020). Media Sosial Pemicu Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Padang Kelas 1a). *Journal Ijtihad*, 36(2).
- Zacky Zulfikar Zahram, R. A. (2023). Pengujian Aktivitas Social Media Marketing Terhadap Continuance Intention: Peran Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 7(2).